

**PENCITRAAN BUDAYA MINANGKABAU DAN BUGIS MAKASSAR  
DALAM NOVEL *TENGCELAMNYA KAPAL VAN DER WICJK* KARYA  
BUYA HAMKA**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar**

**Oleh  
HARLIA  
NIM 10533 676711**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
2015**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **HARLIA**, NIM: 10533676711 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 296 Tahun 1437 H/2015, Tanggal 06 November 2015 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 14 November 2015.

Makassar, 23 Muharram 1437 H  
05 November 2015 M

**PANITIA UJIAN**

1. Pengawas Umum : Dr. H. Irwan Akib, M. Pd.
2. Ketua : Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
3. Sekretaris : Khaeruddin, S. Pd., M. Pd.
4. Penguji :
  1. Prof. Dr. Muh. Rapi Tang, M. S
  2. Drs. H. Muh. Amier, S. Pd., M. Pd.
  3. Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd.
  4. Iskandar, S. Pd., M. Pd.

*(Handwritten signatures and marks)*

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

**Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum**  
NBM : 858625



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : Pencitraan Budaya Minangkabau dan Bugis Makassar dalam  
Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Buya Hamka.

Nama : **Harlia**

Nim : 105336 767 11

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.


Makassar, 22 Desember 2015

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

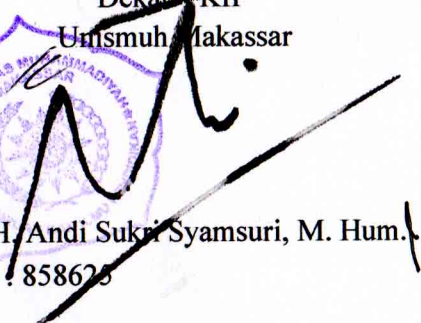
  
Prof. Dr. Ansari, M. Hum


  
Iskandar, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.  
NBM : 858623

  
Dr. Munirah, M. Pd.  
NBM: 951576

## MOTO

*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan ;*

*Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain; Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap;*

*(QS. Al Insyirah: 5 - 8)*

*Pandanglah hari ini, kemarin sudah jadi mimpi. Dan esok hanyalah sebuah visi. Tetapi, hari ini yang sungguh nyata, menjadikan kemarin sebagai mimpi kebahagiaan, dan setiap hari esok adalah visi harapan.*

*(Alexaf nder Pope)*

*Hasil Tak Akan Mendustai Usaha*

*Jadilah Pribadi yang Selalu Berfikir Positif Akan Kerja Kerasmu.*

*( Harlia)*

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk

Bapakku,

Badi

Mamaku,

Anisa

Keenam saudara tersayang,

Seluruh keluargaku terkasih

Semua sahabat terbaik penulis

dan

Teman-teman seperjuangan penulis



**PENCITRAAN BUDAYA MINANGKABAU DAN BUGIS MAKASSAR  
DALAM NOVEL *TENGCELANYA KAPAL VAN DER WIJCK* KARYA  
BUYA HAMKA**

**Oleh**

**Harlia**

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**FKIP Unismuh Makassar**

**Pembimbing**

**Prof. Dr. Ansari, M. Pd dan Iskandar, S.Pd., M.Pd.,**

**ABSTRAK**

**HARLIA, 2015. Pencitraan Budaya Minangkabau dan Bugis Makassar dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.** Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. pembimbing I Ansari dan pembimbing II Iskandar .

Karya sastra merupakan salah satu hasil dari cipta dan karya manusia yang dituangkan dalam sebuah tulisan dengan menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Pikiran dan gagasan dari seorang pengarang yang diluapkan dengan segala perasaannya, kemudian disusun menjadi sebuah cerita yang mengandung makna dari pengarang juga merupakan karya sastra. Dalam dunia kepenulisan sastra telah mengambil bagian yang cukup luas sebagai media penyampaian pikiran manusia akan suatu objek atau pandangan mengenai suatu keadaan sosial masyarakat. Sastra mampu mengangkat permasalahan di tengah masyarakat dengan bahasanya yang mudah untuk dipahami. Dunia kesusastraan mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Istilah *prosa* sebenarnya dapat menyaran pada pengertian yang lebih luas. Peneliti dalam hal ini memaparkan bahwa dunia sastra mampu menyentuh dan menjelaskan keadaan sosial masyarakat. Dengan mengangkat sebuah novel yang berjudul "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*" karya Buya Hamka sebagai objek penelitian. Novel ini berisi tentang kisah cinta manusia yang tak dapat bersatu karena terhalang oleh adat istiadat dan derajat, yang mana permasalahan ini menyangkut dua daerah yang berbeda dan memegang teguh akan adat istiadat. Dalam novel tersebut tergambar dua daerah yaitu Minangkabau dan Bugis Makassar. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan antropologi. Peneliti mengkaji tiap kutipan-kutipan naskah yang terpat dalam novel tersebut. Dari penelitian

yang telah dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel tersebut telah menggambarkan keadaan sosial masyarakat.

Kata kunci : sastra, penelitian, antropologi,



## KATA PENGANTAR



Dengan mengucap syukur alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas karunia dan nikmat yang telah Engkau berikan, serta limpahan rahmat kasih sayang dan pertolongan-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “ **Pencitraan Budaya Minangkabau dan Bugis Makassar dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck***”. Salam dan salawat penulis haturkan kepada Baginda Rosullah Muhammad Saw. sebagai panutan umat Islam dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.

Suatu kebanggaan yang penulis rasakan atas selesainya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan Penulis dalam mengkaji dan menelaah rujukan-rujukan yang seharusnya menjadi acuan dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan perbaikan dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis telah mendapatkan bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung

Penghargaan dan terimah kasih yang teramat dalam kepada kedua orang tua tercinta Bapak Badi dan Ibu Anisa yang telah mendidik, membesarkan, dan memberikan segala pengorbanan demi masa depan penulis serta senantiasa mendoakan sehingga menjadi cahaya yang menerangi langkah-langkah penulis



dalam perjuangan mencapai cita-cita. semoga Allah SWT., memberikan imbalan yang setimpal.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Pfof. Dr. Ansari, M.Pd., Dosen Pembimbing I dan Ibu Iskandar, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memeriksa dan memberikan arahan dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Pengajar dan Staf di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu dan bantuan selama penulis menimba ilmu di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Bapak Dra. Kandacong Melle, M.Pd., Kepala SMP Unismuh Makassar dan Ibu Dra. Hj. Najmah Patau., Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia Kelas IX<sub>A</sub> SMP Unismuh Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
7. Segenap guru, staf, dan siswa yang berada dalam lingkup SMP Unismuh Makassar.

8. Saudaraku tercinta Annisa P dan Sutriana P Terima kasih atas segala dukungan, doa dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis. Terima kasih pula karena telah mewarnai hari-hari penulis dengan canda dan tawa.
9. Kepada Sahabat seperjuanganku Irawati, Citrawati Abdullah, Jumriani, Yuliana, Nurjannah Azis, Ahmad husain dan Maslan yang selalu ada untuk berbagi semangat dan motivasi selama duduk di bangku perkuliahan Universitas Muhammadiyah Makassar.
10. Teman seperjuanganku seluruh Angkatan 2011 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terkhusus untuk kelas C yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan, kerjasama dan kekompakannya selama menjalani perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar.
11. Seluruh Keluarga Besarku yang telah memberikan bantuan dan doa kepada penulis. Semoga pengorbanan kalian selama ini bernilai ibadah dan mendapatkan pahala di sisi-Nya.
12. Seluruh pihak terkait khususnya Saudara-saudariku di asrama 86A yang tak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan bantuan kalian kepada penulis. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan pahala yang berlipat ganda.

Tiada imbalan yang dapat diberikan oleh penulis, hanya kepada Alah Swt, penulis menyerahkan segalanya dan semoga bantuan yang diberikan selama ini bernilai ibadah di sisi-Nya Amin...

Oleh karena itu, penulis berharap sumbangan pemikiran dari berbagai pihak untuk perbaikan kerangka kerja skripsi ini. Semoga apa yang tersaji dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak, Amin!

*Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**Makassar, 2015**

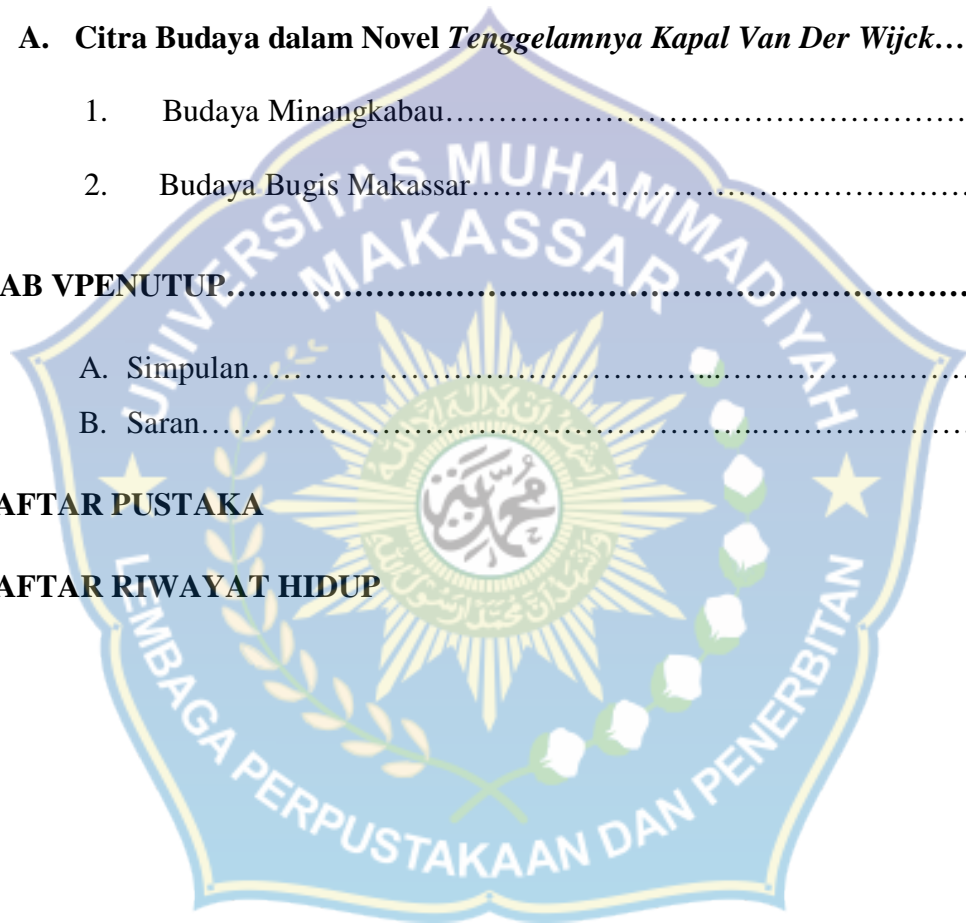
**Penulis**



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. LatarBelakang.....	1
B. IdentifikasiMasalah.....	4
C. PembatasanMasalah.....	4
D. RumusanMasalah.....	5
E. TujuanPenelitian.....	5
F. KegunaanPenelitian.....	5
G. SistematikaPenulisan.....	6
<b>BAB IILANDASAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN.....</b>	<b>8</b>
A. Penelitian Relevan .....	8
B. Ruang Lingkup Sastra.....	13
<b>BAB IIMETODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>19</b>
A. Metodologi Penelitian.....	19
B. Jenis Penelitian .....	19

C. Data dan Sumber Data.....	22
D. Teknik Analisis Data.....	22
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>27</b>
<b>A. Citra Budaya dalam Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i>.....</b>	<b>27</b>
1. Budaya Minangkabau.....	55
2. Budaya Bugis Makassar.....	63
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>70</b>
A. Simpulan.....	70
B. Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu hasil dari cipta dan karya manusia yang dituangkan dalam sebuah tulisan dengan menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Pikiran dan gagasan dari seorang pengarang yang diluapkan dengan segala perasaannya, kemudian disusun menjadi sebuah cerita yang mengandung makna dari pengarang juga merupakan karya sastra. Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan bahasa yang indah. Dunia kesusastraan mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Istilah *prosa* sebenarnya dapat menyaran pada pengertian yang lebih luas. Ia dapat mencakup berbagai karya tulis yang ditulis dalam bentuk prosa, bukan dalam bentuk puisi atau drama, tiap baris dimulai dari margin kiri penuh sampai ke margin kanan. Prosa dalam pengertian ini tidak hanya terbatas pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, melainkan juga berbagai karya nonfiksi termasuk penulisan berita dalam surat kabar.

Secara teoretis, karya fiksi dapat dibedakan dengan karya nonfiksi, walau tentu saja perbedaan itu tidak bersifat mutlak, baik yang menyangkut unsur kebahasaan maupun unsur isi permasalahan yang dikemukakan, khususnya yang berkaitan dengan data faktual, dunia realitas. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah. Burhan Nurgiyantoro (2012).

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Oleh karena itu, bagaimanapun fiksi merupakan sebuah cerita, dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetis.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak pada setiap pelaku. Novel juga melukiskan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang penting, menarik dan mengandung konflik. Konflik atau pergulatan jiwa tersebut mengakibatkan perubahan nasib pelaku. Jika roman condong pada idealisme, novel pada realisme. Biasanya novel lebih pendek dari pada roman dan lebih panjang dari cerpen. Secara garis besar novel dibangun dari dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya. Unsur-unsur intrinsik pembangun sebuah novel, seperti plot, tema, penokohan, alur, dan latar. Sedangkan unsur ekstrinsik berada di luar karya sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amirullah atau yang lebih dikenal dengan nama Buya Hamka yang terbit pertama kali pada tahun 1951. Dibangun dengan 28 fragmen, yang setiap fragmennya

mempunyai judul yang bervariasi. Dalam novelnya tersebut Buya Hamka telah membeberkan kekuatan lokalitas Minangkabau dan Bugis Makassar yang tak pernah kering digali dalam ruang sastra untuk dihadirkan kepada pembaca. Cinta dan dua adat menjadi tema utama dalam novel ini. Pendekar Sutan Datuk Mantari Labih Sumatera Barat, yang menikah dengan Daeng Habibah seorang perempuan asal Makassar, lalu tinggal di Makassar. Dari pernikahan itulah lahir tokoh Zainuddin, tokoh utama novel ini. Zainuddin kemudian merantau ke Minangkabau. Selanjutnya, muncul pula kisah cinta antara Zainuddin dan Hayati. Namun, cintanya bagai bertepuk sebelah tangan. Keluarga Hayati, bulat-bulat menolak pinangan Zainuddin, lagi-lagi dengan alasan Zainuddin *orang datang, orang dipinggang* yaitu orang yang tidak jelas keturunannya. Pengarang yang dikenal sebagai sastrawan angkatan 20-an asal Minangkabau ini, tidak hanya berusaha menghadirkan persoalan kultur, ia juga mereportasekan sejumlah tempat di Sumatera Barat dan Makassar. Lengkaplah ranah daerah itu hadir dan menegaskan latar novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka yaitu penggambaran ciri khas dua budaya lewat sikap, dialog, dan narato dengan bahasa yang begitu menyentuh pembaca. Minangkabau merupakan salah satu dari dua kebudayaan besar di Nusantara yang sangat menonjol dan berpengaruh.

Adat istiadat Minangkabau sangat khas, yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Buya Hamka. Dalam analisis terhadap novel tersebut peneliti membatasi pada segi aspek budaya Minangkabau dan bugis Makassar yang ada pada novel tersebut. Alasan dipilihnya masalah budaya Minangkabau dan Bugis Makassar ialah karena novel *Tenggelamnya Kapal Van*



*Der Wijck* berlatar di Sumatera Barat atau Minangkabau yang memiliki adat istiadat sangat khas, yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal (matrilineal adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu) dan Bugis Makassar yang juga memiliki ciri khas yang mengatur sistem kekeluargaan melalui jalur laki-laki. Saat ini masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat penganut matrilineal terbesar di dunia. Ini yang menarik untuk diteliti yaitu bagaimana aspek budaya Minangkabau dan Bugis Makassar yang terdapat dalam novel tersebut.

Ada banyak ilmu yang dapat digunakan sebagai ilmu referensi yang relevan dengan ilmu sastra seperti linguistik, psikologi, antropologi, ilmu sosial atau kemasyarakatan, ilmu filsafat dan sebagainya. Berbagai disiplin ilmu tersebut telah ikut meramaikan panggung sastra dunia, baik dalam proses perkembangan ilmu sastra maupun dalam proses pemberian makna dan penghayatan terhadap karya sastra. Antropologi sastra cenderung memusatkan perhatiannya pada masyarakat-masyarakat kuno, dan masalah budaya yang merupakan unsur ekstrinsik karya sastra. Kebudayaan adalah segala hal yang dimiliki oleh manusia, yang hanya diperolehnya dengan belajar dan menggunakan akalinya. Antropologi budaya adalah ilmu yang mempelajari dan mendeskripsikan masyarakat Indonesia secara holistik-komparatif mengenai semua unsur kebudayaan (misalnya sistem pengetahuan, organisasi sosial, ekonomi, sistem teknologi, dan religi), dan tidak hanya bahasa dan kesenian saja Koentjaraningrat, (2005).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti menggunakan tinjauan antropologi budaya dalam menganalisis aspek budaya Minangkabau dan Bugis Makassar dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka.

## B. Rumusan Masalah

Bagaimana aspek budaya Minangkabau dan Bugis Makassar dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka melalui pendekatan antropologi?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan mampu menggambarkan aspek dan nilai budaya Minangkabau dan Bugis Makassar yang disampaikan pengarang dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka melalui pendekatan antropologi.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam pembelajaran bidang bahasa dan sastra. Khususnya tentang aspek budaya dalam novel.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi pembaca

Dapat menambah wawasan dan lebih mencintai karya sastra serta mampu memetik nilai-nilai positif yang terdapat dalam novel "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*"

#### b. Bagi mahasiswa

Menambah pengetahuan mengenai ilmu kesusastraan dan lebih mengapresiasi karya sastra Indonesia lewat pengkajian karya sastra itu sendiri.

c. Bagi siswa

Membuka wawasan mengenai kesusastraan serta menumbuhkan rasa kearifan budaya lokal.

d. Bagi peneliti lanjut

Sebagai bahan penambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain pernah dilakukan oleh Lisa Purnama Sari 2013 dengan judul “Aspek Budaya Minangkabau dalam Novel *Rinai Kabut Singgalang* Karya Muhammad Subhan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA” dalam penelitian ini Lisa mengkaji tentang aspek budaya Minangkabau pada kehidupan masyarakat dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* dan penerapan nilai budaya Minangkabau pada pembelajaran sastra di SMA.

Kesamaan yang terdapat dalam penelitian Lisa Purnama Sari dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang nilai budaya, sedangkan yang membedakan penelitian Lisa Purnama Sari dengan penelitian ini adalah objek kajian. Peneliti sebelumnya menjadikan novel *Rinnai Kabut Singgalang* sebagai kajian nilai kebudayaan masyarakat Minangkabau dan pengimplikasiannya pada pembelajaran sastra di SMA, sedangkan penelitian ini menjadikan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka sebagai objek kajian dalam budaya masyarakat Minangkabau dan Bugis Makassar.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yelmi Adriani (2011) dengan judul “*Perubahan Sosial dalam Novel Negeri Perempuan Karya Wisran Hadi (Tinjauan Sosiologi Sastra)*”. Ada pun kesamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis sebuah budaya dan masyarakat dalam gambaran sebuah novel. Memperlihatkan tata krama, nilai status sosial, nilai kekeluargaan, dan nilai kepercayaan, Perbedaannya sendiri terlihat dari dua jenis novel yang digunakan

sebagai objek penelitian. Yelmi meneliti masyarakat dan budaya Minangkabau yang sebagian terkenal dengan sistem matrilineal dan masalah sosial yang dihadapi masyarakat dalam novel tersebut, yang mana bercerita tentang perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Nagariko yang tinggal bersama ahli waris kerajaan, sedangkan penelitian ini lebih melihat kenyataan kebudayaan yang sulit bercampur dengan budaya lain dalam sebuah ikatan yang sakral.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Abdul Kadir Mulya (2012) dengan judul *Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Makassar*". Kesamaan penelitian Abdul Kadir Mulya dengan penelitian ini yaitu penelitian tertuju pada nilai-nilai kebudayaan, yang mana lebih spesifik pada semboyan yang dipegang teguh oleh masyarakat Bugis Makassar yaitu "*sirik na pace*"

Perbedaannya sendiri terlihat pada objek penelitian yang tidak mengarah pada karya sastra, sedangkan penelitian yang ini mengarah kepada karya sastra dan juga tidak hanya mengkaji satu budaya tapi dua budaya yaitu budaya Minangkabau dan Bugis Makassar.

## **B. Ruang Lingkup Sastra**

### **1. Pengertian dan Periodisasi**

jika melihat pengertian sastra dari berapa sumber maka kita akan menemukan berbagai versi dari tiap pendapat yang memberikan berbagai pola pengertian terhadap sastra. Seperti halnya asal usul kata sastra.

#### **a. Pengertian sastra**

Wahyudi (2008:21) Sastra berasal dari kata *castra* berarti tulisan. Dari makna asalnya dulu, sastra meliputi segala bentuk dan macam tulisan yang ditulis oleh manusia, seperti catatan ilmu pengetahuan,

kitab-kitab suci, surat-surat, undang-undang dan sebagainya sastra dalam arti khusus yang kita gunakan dalam konteks kebudayaan, adalah ekspresi gagasan dan perasaan manusia.

Jadi, pengertian sastra sebagai hasil budaya dapat diartikan sebagai bentuk upaya manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan dan pemikirannya. Dalam konteks kesenian, kesustraan adalah salah satu bentuk atau cabang kesenian, yang menggunakan media bahasa sebagai alat pengungkapan gagasan dan perasaan senimannya, sehingga sastra juga disamakan dengan cabang seni lain seperti seni tari, seni lukis, dan sebagainya.

Ada tiga hal yang berkaitan dengan pengertian sastra, yaitu ilmu sastra teori sastra dan karya sastra. Ilmu sastra adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki secara ilmiah berdasarkan metode tertentu mengenai segala hal yang berhubungan dengan seni sastra. Ilmu sastra sebagai salah satu aspek kegiatan sastra meliputi hal-hal berikut :

- a. Teori sastra, yaitu cabang ilmu sastra yang mempelajari tentang asas-asas hukum-hukum, prinsip dasar, seperti struktur, sifat-sifat, jenis-jenis, serta sistem sastra.
- b. Sejarah sastra, yaitu ilmu yang mempelajari sastra sejak timbulnya hingga perkembangan yang terbaru.
- c. Kritik sastra, yaitu ilmu yang mempelajari karya sastra dengan memberikan pertimbangan dan penilaian terhadap karya sastra. Kritik sastra dikenal juga telaah sastra.

- d. Filologi, yaitu cabang ilmu sastra yang meneliti segi kebudayaan untuk mengenal tata nilai, sikap hidup, dan semacamnya dari masyarakat yang memiliki karya sastra.

Keempat cabang ilmu tersebut tentunya mempunyai keterkaitan satu sama lain dalam rangka memahami sastra keseluruhan.

## **b. Periodisasi Sastra di Indonesia**

Sapriadi (2009:13) Secara urutan waktu sastra di Indonesia terbagi atas beberapa angkatan, yaitu Angkatan Pujangga Lama, angkatan Sastra Melayu Lama, angkatan Balai Pustaka, angkatan Pujangga Baru, angkatan 1945, angkatan 1950-1960, angkatan 1966-1970, angkatan 1980-1990, angkatan Reformasi, angkatan 2000.

### **a. Pujangga Lama**

Pujangga lama merupakan bentuk pengklasifikasian karya sastra di Indonesia yang dihasilkan sebelum abad ke-20. Pada masa ini karya sastra di dominasi oleh syair, pantun, gurindam dan hikayat. Di nusantara, budaya Melayu klasik dengan pengaruh Islam yang kuat meliputi sebagian besar negara pantai Sumatera dan Semenanjung Malaya. Di Sumatera bagian utara muncul karya-karya penting berbahasa Melayu, terutama karya-karya keagamaan. Hamzah Fansuri adalah yang pertama di antara penulis-penulis utama angkatan Pujangga Lama. Dari istana Kesultanan Aceh pada abad XVII muncul karya-karya klasik selanjutnya, yang paling terkemuka adalah karya-karya Syamsuddin Pasai dan Abdurrauf Singkil, serta Nuruddin ar-Raniri.

## **b. Sastra Melayu Lama**

Karya sastra di Indonesia yang dihasilkan antara tahun 1870-1942, yang berkembang dilingkungan masyarakat Sumatera seperti "Langkat, Tapanuli, Minangkabau dan daerah Sumatera lainnya", orang Tionghoa dan masyarakat Indo-Eropa. Karya sastra pertama yang terbit sekitar tahun 1870 masih dalam bentuk syair, hikayat dan terjemahan novel barat.

Karya Sastra Melayu Lama:

Kapten Flamberger (terjemahan)

Rocambo(terjemahan)

Kisah Perjalanan Nakhoda Bontekoe

## **c. Angkatan Balai Pustaka**

Di ikuti oleh penulis-penulis lainnya pada masa itu. Angkatan Balai Pusataka merupakan karya sastra di Indonesia yang terbit sejak tahun 1920, yang dikeluarkan oleh penerbit Balai Pustaka. Prosa (roman, novel, cerita pendek dan drama) dan puisi mulai menggantikan kedudukan syair, pantun, gurindam dan hikayat dalam khazanah sastra di Indonesia pada masa ini.

Balai Pustaka didirikan pada masa itu untuk mencegah pengaruh buruk dari bacaan cabul dan liar yang dihasilkan oleh sastra Melayu Rendah yang banyak menyoroti kehidupan pernyiaan (cabul) dan dianggap memiliki misi politis (liar). Balai Pustaka menerbitkan karya dalam tiga bahasa yaitu bahasa Melayu-Tinggi, bahasa Jawa dan bahasa Sunda; dan dalam jumlah terbatas dalam bahasa Bali, bahasa Batak, dan bahasa Madura.



Penulis dan Karya Sastra Angkatan Balai Pustaka :

Marah Roesli : Siti Nurbaya

Mirari Siregar : Azab dan Sengsara

La Hamid : Binasa karena Gadis Priangan

#### **d. Pujangga Baru**

Pujangga Baru muncul sebagai reaksi atas banyaknya sensor yang dilakukan oleh Balai Pustaka terhadap karya tulis sastrawan pada masa tersebut, terutama terhadap karya sastra yang menyangkut rasa nasionalisme dan kesadaran kebangsaan. Sastra Pujangga Baru adalah sastra intelektual, nasionalistik dan elitis.

Pada masa itu, terbit pula majalah Pujangga Baru yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisjahbana, beserta Amir Hamzah dan Armijn Pane. Karya sastra di Indonesia setelah zaman Balai Pustaka (tahun 1930 - 1942), dipelopori oleh Sutan Takdir Alisyahbana. Karyanya Layar Terkembang, menjadi salah satu novel yang sering diulas oleh para kritikus sastra Indonesia. Selain Layar Terkembang.

Penulis Dan Karya Sastra Pujangga baru :

Sutan Takdir Alisjahbana :

Dian Tak Kunjung Padam(1932)

Tebaran Mega –kumpulan sajak (1935)

Layar Terkembang (1936)

Anak Perawan di Sarang Penyamun (1940)

#### e. Angkatan 1945

Pengalaman hidup dan gejolak sosial-politik-budaya telah mewarnai karya sastrawan Angkatan 1945. Karya sastra angkatan ini lebih realistik dibanding karya Angkatan Pujangga baru yang romantik-idealistik. Karya-karya sastra pada angkatan ini banyak bercerita tentang perjuangan merebut kemerdekaan seperti halnya puisi-puisi Chairil Anwar. Sastrawan angkatan '45 memiliki konsep seni yang diberi judul "Surat Kepercayaan Gelanggang". Konsep ini menyatakan bahwa para sastrawan angkatan 1945 ingin bebas berkarya sesuai alam kemerdekaan dan hati nurani. Selain Tiga Manguak Takdir, pada periode ini cerpen Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma dan Atheis dianggap sebagai karya pembaharuan prosa Indonesia.

Penulis Dan karya Sastra Angkatan 1945:

Chairil Anwar

Kerikil Tajam (1949)

Deru Campur Debu (1949)

#### f. Angkatan 1950-1960

Angkatan 1950 ditandai dengan terbitnya majalah sastra Kisah asuhan H.B. Jassin. Ciri angkatan ini adalah karya sastra yang didominasi dengan cerita pendek dan kumpulan puisi. Majalah tersebut bertahan sampai tahun 1956 dan diteruskan dengan majalah sastra lainnya, Pada angkatan ini muncul gerakan komunis dikalangan sastrawan, yang bergabung dalam Lembaga

Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang berkonsep sastra realisme-sosialis. Timbullah perpecahan dan polemik yang berkepanjangan diantara kalangan sastrawan di Indonesia pada awal tahun 1960; menyebabkan mandetnya perkembangan sastra karena masuk kedalam politik praktis dan berakhir pada tahun 1965 dengan pecahnya G30S di Indonesia.

Penulis Dan Karya Sastra Angkatan 1950-1960:

Toto Sudarto Bachtiar

Etsa sajak-sajak (1956)

Suara - kumpulan sajak 1950-1955 (1958)

**g. Angkatan 1966-1970**

Angkatan ini ditandai dengan terbitnya Horison (majalah sastra) pimpinan Mochtar Lubis Semangat avant-garde sangat menonjol pada angkatan ini. Banyak karya sastra pada angkatan ini yang sangat beragam dalam aliran sastra dengan munculnya karya sastra beraliran arus kesadaran, arketip, dan absurd.

Penerbit Pustaka Jaya sangat banyak membantu dalam menerbitkan karya-karya sastra pada masa itu. Sastrawan pada angkatan 1950-an yang juga termasuk dalam kelompok ini adalah Motinggo Busye, Purnawan Tjondronegoro, Djamil Suherman, Bur Rasuanto, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono dan Satyagraha Hoerip Soeprobo dan termasuk paus sastra Indonesia, H.B. Jassin.

Penulis dan Karya Sastra 1966-1970 :

Taufik Ismail :

Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia

Tirani dan Benteng

Saya Hewan

Leon Agusta :

Monumen Safari (1966)

Catatan Putih (1975)

Hukla (1979)

#### **h. Angkatan 1980-1990**

Karya sastra di Indonesia pada kurun waktu setelah tahun 1980, ditandai dengan banyaknya roman percintaan, dengan sastrawan wanita yang menonjol pada masa tersebut yaitu Marga T. Karya sastra Indonesia pada masa angkatan ini tersebar luas diberbagai majalah dan penerbitan umum. Beberapa sastrawan yang dapat mewakili angkatan dekade 1980-an ini antara lain adalah: Remy Sylado, Yudistira Ardinugraha, Noorca Mahendra, Seno Gumira Ajidarma, Pipiet Senja, Kurniawan Junaidi, Ahmad Fahrawie, Micky Hidayat, Arifin Noor Hasby, Tarman Effendi Tarsyad, Noor Aini Cahya Khairani, dan Tajuddin Noor Ganie.

Nh. Dini (Nurhayati Dini) adalah sastrawan wanita Indonesia lain yang menonjol pada dekade 1980 dengan beberapa karyanya antara lain: Pada Sebuah Kapal, Namaku Hiroko, La Barka, Pertemuan Dua Hati, dan Hati Yang Damai. Salah satu ciri khas yang menonjol pada novel-novel yang ditulisnya adalah kuatnya pengaruh dari budaya barat, di mana tokoh utama biasanya mempunyai konflik dengan pemikiran timur. Mira W dan Marga T adalah dua sastrawan wanita Indonesia yang menonjol dengan fiksi romantis yang menjadi ciri-ciri novel mereka.

Pada umumnya, tokoh utama dalam novel mereka adalah wanita. Bertolak belakang dengan novel-novel Balai Pustaka yang masih dipengaruhi oleh sastra Eropa abad ke-19 dimana tokoh utama selalu dimatikan untuk menonjolkan rasa romantisme dan idealisme, karya-karya pada era 1980 biasanya selalu mengalahkan peran antagonisnya.

Penulis dan Karya Sastra Angkatan 1980-1990-an :

Ahmadun Yosi Herfanda :

Ladang Hijau (1980)

Sajak Penari (1990)

Sebelum Tertawa Dilarang (1997)

Fragmen-fragmen Kekalahan (1997)

Sembahyang Rumputan (1997)

Y.B Mangunwijaya :

Burung-burung Manyar (1981)

Darman Munir :

Bako (1983)

Dendang (1988)

Budi Darman :

Olenka (1983)

Rafilius (1988)

#### **i. Angkatan Reformasi**

Seiring terjadinya pergeseran kekuasaan politik dari tangan Soeharto ke BJ Habibie lalu KH Abdurahman Wahid (Gus Dur) dan Megawati Sukarnoputri, muncul wacana tentang "Sastrawan Angkatan Reformasi". Munculnya angkatan ini ditandai dengan maraknya karya-karya sastra, puisi, cerpen, maupun novel, yang bertema sosial-politik, khususnya seputar reformasi. Di rubrik sastra harian Republika misalnya, selama berbulan-bulan dibuka

rubrik sajak-sajak peduli bangsa atau sajak-sajak reformasi. Berbagai pentas pembacaan sajak dan penerbitan buku antologi puisi juga didominasi sajak-sajak bertema sosial-politik.

Sastrawan Angkatan Reformasi merefleksikan keadaan sosial dan politik yang terjadi pada akhir tahun 1990-an, seiring dengan jatuhnya Orde Baru. Proses reformasi politik yang dimulai pada tahun 1998 banyak melatarbelakangi kelahiran karya-karya sastra puisi, cerpen, dan novel pada saat itu. Bahkan, penyair-penyair yang semula jauh dari tema-tema sosial politik, seperti Sutardji Calzoum Bachri, Ahmadun Yosi Herfanda, Acep Zamzam Noer, dan Hartono Benny Hidayat, juga ikut meramaikan suasana dengan sajak-sajak sosial-politik mereka.

#### **j. Angkatan 2000**

Setelah wacana tentang lahirnya sastrawan Angkatan Reformasi muncul, namun tidak berhasil dikukuhkan karena tidak memiliki juru bicara, Korrie Layun Rampan pada tahun 2002 melempar wacana tentang lahirnya Sastrawan Angkatan 2000. Sebuah buku tebal tentang Angkatan 2000 yang disusunnya diterbitkan oleh Gramedia, Jakarta pada tahun 2002. Seratus lebih penyair, cerpenis, novelis, esais, dan kritikus sastra dimasukkan Korrie ke dalam Angkatan 2000, termasuk mereka yang sudah mulai menulis sejak 1980 seperti Afrizal Malna, Ahmadun Yosi Herfanda dan Seno Gumira Ajidarma, serta yang muncul pada akhir 1990, seperti Ayu Utami dan Dorothea Rosa Herliany.

Penulis dan Karya Sastra Angkatan 2000 :

Dewi Lestari

Ayu Utami :

Supernova 1 : Ksatria dan Bintang Jatuh (2001) Saman (1998)

Supernova 2 : Akar (2002) Larung (2001)

Supernova : Petir (2004)

Habiburrahman El Shirazy :

Andrea Hirata :

Ayat-Ayat Cinta (2004)

Laskar Pelangi (2005)

Diatas Sajadah Cinta (2004)

Sang Pemimpi (2006)

Ketika Cinta Berbuah Surga (2005)

Endensor (2007)

Pudarnya Pesona Cleopatra (2005)

Maryamah Karpov (2008)

Ketika Cinta Bertasbih 1 (2007)

Padang Bulan dan Cinta

Ketika Cinta Bertasbih 2 (2007)

dalam Gelas (2010)

Dalam Mihrab Cinta (2007)

## 2. Sastra dan Kehidupan

Sastra sangat terkait erat dengan kehidupan manusia. Ia menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam perjalanan budaya dan peradaban karya cipta manusia itu sendiri. Sastra seperti pisau tajam baja bahkan lebih tajam yang mampu merobek-merobek dada dan mampu menembus uluh hati, bahkan jiwa dan pemikiran. Rahman & Thamrin 2013. Sastra dan manusia serta kehidupannya adalah persoalan yang sangat maenarik untuk dibahas secara komperhensif. Manusia dan kehidupannya sangat mempunyai hubungan yang rapat dengan kehidupan sastra. Itulah sebabnya sastra selalu terkait dengan kehidupan manusia.

Segala keseharian yang berupa cerita menyangkut kehidupan manusia dan sekitarnya.

Rahamat dalam Rahman & Thamrin (2013) mengemukakan, bahwa sastra sebagaimana karya seni lainnya hampir setiap zaman memegang peranan yang teramat penting karena ia selalu mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan. selanjutnya dikatakan pula, bahwa tugas adalah sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti positif baik sekarang maupun masa yang akan datang. Selain itu, sastra juga menjadikan dirinya yang mana nilai-nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya dipertahankan dan sebar luaskan di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai oleh menggebu-gebugnya sains dan teknologi

Semi dalam Rahman & Thamrin (2013) mengungkapkan bahwa sastran mempunyai peranan untuk meneruskan atau mewariskan suatu tradisi suatu bangsa kepada masyarakat sezamannya dan kepada masyarakat yang akan datang. Atara lain cara berpikir, kepercayaan, kehiasan, pengalaman sejarah, serta bentuk-bentuk kebudayanya.

Meminjam pendapat Hasyim dalam Rahman dan Thamrin (2013) menyatakan bahwa sastra memberi semangat bermakna yang dikandung olehnya. Sebaiknya seorang dapat memiliki pengalaman imajinasi yang merupakan bahan kehidupan. Oleh karena itu pembaca harus akrab dengan karya sastra. Pemahaman karya sastra hanya dapat dilakukan atas dasar keakraban si pembaca dengan dan yang dibaca. Uraian dapat dipahami, bahwa sastra lahir untuk masyarakat dan oleh masyarakat diharapkan memperoleh nilai-nilai yang disodorkan pengarang sebagai suatu pola



perubahan suatu kondisi masyarakat kearah yang lebih baik sebab di dalam sastra tertanam nilai-nilai luhur yang perlu digali oleh manusia sebagai salah satu alat untuk memberi penuntun dalam kehidupan. Banyak hal yang dapat diperoleh.

Tjokrowinoto dalam Rahman dan Thamrin (2013) memperkenalkan istilah pancaguna untuk menjelaskan sastra lama, yaitu (1) mempertebal pendidikan agama dan budi pekerti, (2) meningkatkan rasa cinta tanah air, (3) memahami pengorbanan pahlawan, (4) menambah pengetahuan sejarah, (5) Memawan diri dan menghibur, (6). Pendapat lain Haryadi dalam Rahman & Thamrin mengemukakan sembilan pendapat yang dapat diambil dalam sastra yaitu (1) dapat berperan sebagai hiburan dan media pendidikan, (2) dapat menumbuhkan kecintaan kebanggaan berbangsaan dan hormat pada leluhur, (3) isinya dapat memperluas wawasan tentang kepercayaan, adat-istiadat, dan peradaban bangsa, (4) pergelarannya dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, (5) proses penciptaannya menumbuhkan jiwa kreatif, responsif, dan dinamis, (6) sumber inspirasi bagi penciptaan bentuk seni yang lain, (7) proses penciptaannya merupakan contoh tentang cara kerja yang tekun, profesional, dan rendah hati, (8) pergelarannya memberi teladan kerja sama yang kompak dan harmonis, (9) pengaruh asing yang ada di dalamnya memberi gambaran tentang tata pergaulan dan pandangan hidup yang luas.

Sebuah karya sastra menurut Junus dalam Yelmi (2013) dianggap sebagai dokumen yang mencatat unsur-unsur sosial budaya. Setiap unsur di dalamnya mewakili secara langsung sosial budaya tertentu. Dalam hal ini, karya sastra dianggap menggambarkan atau memuat kondisi tertentu

pada saat karya itu dilahirkan. Dari argumen-argumen dan periodisasinya, sastra sangat berkembang dan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.

### 3. Hakikat Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti sebuah kisah atau sepotong berita. *The novel is fictitious- fiction, as we often refer to it. It depicts imaginary characters and situations.* Novel adalah karya fiktif- fiksi, seperti yang sudah kita ketahui. Novel menggambarkan imajinasi karakter dan situasi. Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak.

Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. Novel dalam bahasa Indonesia dibedakan dari roman. Sebuah roman alur ceritanya lebih kompleks dan jumlah pemeran atau tokoh cerita juga lebih banyak. Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Jeremy Hawthorn dalam Tarigan (1985).

Pendapat demikian memang benar tapi juga ada kelanjutannya. Yakni bahwa tidak semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut agar dia

merupakan karya yang indah, menarik dan dengan demikian juga memberikan hiburan pada kita. Tetapi ia juga dituntut lebih dari itu. Menurut Sujiman dalam Tarigan novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang di dalamnya terdapat unsur-unsur intrinsik. Unsur intrinsik dapat diartikan sebagai unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri.

Unsur intrinsik sebuah novel terdiri dari tema, latar, sudut pandang, alur, penokohan, gaya bahasa, dan amanat. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### 1. Tema

Tema merupakan ide pokok atau permasalahan utama yang mendasari jalan cerita novel. Dalam novel, tema merupakan gagasan utama yang dikembangkan dalam plot.

#### 2. Latar atau *Setting*

*Setting* merupakan latar belakang yang membantu kejelasan jalan cerita, setting ini meliputi waktu, tempat, sosial. Latar biasanya diwujudkan dengan menciptakan kondisi-kondisi yang melengkapi cerita. Baik dalam dimensi waktu maupun tempatnya, suatu latar bisa diciptakan dari tempat dan waktu imajiner atau pun faktual. Dan yang paling menentukan bagi keberhasilan suatu latar, selain deskripsinya, adalah bagaimana pengarang memadukan tokoh-tokohnya dengan latar di mana mereka melakoni perannya.

#### 3. Sudut Pandang

Sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Pengarang menggunakan sudut pandang atau kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri.
  - b. Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia lebih banyak mengamati dari luar dari pada terlihat di dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga.
  - c. Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita, ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu. Ia melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.
4. Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa dalam novel. Alur dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan alur mundur yaitu terjadi ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung.

5. Penokohan

Penokohan menggambarkan karakter untuk pelaku. Pelaku bisa diketahui karakternya dari cara bertindak, ciri fisik, lingkungan tempat tinggal.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

## 7. Amanat

Amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat juga dapat diartikan sebagai makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra atau makna yang disarankan lewat cerita yang ditulis oleh pengarang.

## 4. Ruang Lingkup Kebudayaan

Dalam buku Noer, Arifin dalam Lisa (2013) Kata kebudayaan berasal dari kata Sansakerta, *budhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Demikianlah kebudayaan itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya itu sebagai perkembangan dari kata majemuk budi daya yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan budaya dari kebudayaan.

Budaya itu daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dan kebudayaan itu segala hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Dalam kata antropologi budaya, tidak diadakan perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan. Di sini kata budaya hanya dipakai untuk singkatnya saja, untuk menyingkat kata panjang antropologi kebudayaan.

Adapun kata *culture* (bahasa Inggris) yang artinya sama dengan kebudayaan, yang berasal dari kata latin yaitu *colere* yang diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Definisi mengenai kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, keilmuan sosial, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Selo Soemarjan dan Soelaiman Sumardi memberikan batasan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekelilingnya untuk keperluan masyarakat.

Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti luas misalnya agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur hasil ekspresi dari jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.

Cipta merupakan mental, kemampuan berpikir dari orang-orang yang hidup sebagai anggota masyarakat yang antara lain menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan baik murni maupun terapan. Rasa dan cipta menghasilkan kebudayaan rohaniah atau spritual. Semua karya, rasa dan cipta dikuasai oleh karsa dari orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan masyarakat.

Selain kebudayaan ada kata *peradaban (civilization)*. Para ahli sosiologi membedakan antara kebudayaan dan peradaban. Peradaban dipakai untuk *technical skill* (keterampilan teknik) seperti kemampuan membangun bendungan, pembuatan gedung-gedung bertingkat, kapal-kapal laut dan pesawat-pesawat terbang.

Berhubungan dengan masalah kebudayaan maka kita membedakan seorang yang berbudaya dan seorang yang beradab. Orang yang beradab ialah orang yang dapat mengembangkan tekniknya, sehingga dapat membangun gedung-gedung bertingkat, mesin raksasa, robot, komputer dan sebagainya. Akan tetapi orang/masyarakat yang mempunyai kepandaian

membuat semuanya itu tidak berarti orang atau masyarakat tersebut mempunyai sikap yang bijaksana atau perasaan kemanusiaan yang didasarkan pada pandangan hidup, filsafat hidup yang diperoleh karena dari kecil sudah terdidik untuk memandang sesama manusia sebagai kawan bukan sebagai lawan seperti halnya hukum rimba.

Kebudayaan yang khusus yang terdapat pada suatu golongan dalam masyarakat, yang berbeda dengan kebudayaan golongan masyarakat lain maupun kebudayaan seluruh masyarakat mengenai bagian yang tidak pokok dinamakan kebudayaan khusus (*sub culture*) misalnya kebudayaan Aceh, Batak, Minangkabau, Sunda, Jawa dan sebagainya. *Sub culture* ini timbul antara lain karena perbedaan lingkungan, suku bangsa, agama, latar belakang, pendidikan, profesi dan sebagainya.

Selain adanya *sub culture* sering timbul *Counter Culture*. *Counter culture* ini tidak serasi atau bahkan berlawanan dengan kebudayaan induk. Walaupun berlawanan namun gejala tersebut tetap merupakan kebudayaan. Oleh karena mengandung ciri-ciri pokok dari kebudayaan. Misalnya kenakalan remaja, kejahatan, pelacuran dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu kebiasaan di suatu daerah yang dilakukan secara turun temurun yang mempunyai nilai tersendiri.

## 1. Wujud kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat dalam (Notowidagdo, 2000:31-33) wujud kebudayaan ada tiga macam:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud sempurna kebudayaan. Sifatnya tidak nyata, tidak dapat disentuh dan tidak bisa dilihat. Lokasinya ada dalam alam pikiran manusia. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi pedoman kepada masyarakat. Gagasan-gagasan itu tidak terpisah satu sama lain melainkan saling berhubungan menjadi suatu sistem, disebut sistem budaya atau *cultural system* yang dalam bahasa Indonesia disebut adat istiadat.

Wujud kedua adalah yang disebut sistem sosial atau *social system*, yaitu tentang sikap manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari kegiatan-kegiatan manusia yang membaaur satu dengan lainnya dari waktu ke waktu, yang selalu sesuai aturan tertentu. Sistem sosial ini bersifat nyata sehingga bisa diamati, dipotret, dan didokumentasikan.

Wujud ketiga adalah yang disebut kebudayaan fisik, yaitu semua perolehan jasmani buatan manusia dalam masyarakat. Sifatnya sangat nyata berupa benda-benda yang bisa dipegang, difoto dan dilihat.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut di atas dalam kehidupan masyarakat saling berkaitan satu sama lainnya. Kebudayaan ideal dan adat



istiadat menata dan menunjukan perilaku manusia baik gagasan maupun buatan manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara jasmani. Sebaliknya kebudayaan jasmani membuat lingkungan hidup tertentu yang makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamnya sehingga bisa mempengaruhi pola berpikir dan membuatnya.

## 2. Unsur-unsur Kebudayaan

Menurut Notowidagdo (2000:31-33), Antropologi memisahkan setiap kebudayaan ke dalam beberapa unsur besar, yang disebut *culture universals*. Istilah universal itu menyatakan bahwa unsur-unsur bersifat universal, artinya ada dan dapat diperoleh di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di manapun juga di dunia. Mengenai apakah yang disebut *cultural universals* itu, ada beberapa pendapat di antara para sarjana antropologi.

Pendapat-pendapat yang berbeda-beda itu serta bukti-bukti diuraikan oleh C.Kluckhohn dalam sebuah karangan bernama *Universal Categories of Culture*. Dengan mengambil inti dari bermacam-macam kerangka tentang cultural universals yang disusun oleh bermacam sarjana itu, maka kita dapat berpendapat tujuh unsur kebudayaan sebagai cultural universals yang diperoleh pada seluruh bangsa di dunia, ialah:

1. Bahasa (lisan maupun tertulis)
2. Sistem teknologi (peralatan dan perlengkapan hidup manusia)
3. Sistem mata pencarian
4. Organisasi sosial
5. Sistem pengetahuan
6. Kesenian (seni rupa, seni sastra, seni suara dan sebagainya)

## 7. Religi

### 3. Pengertian dan Klasifikasi Nilai

Kehidupan manusia sangatlah berkaitan erat dengan nilai. Setiap suatu daerah pasti mempunyai suatu cara menilai yang berbeda bergantung dari aturan yang berlaku pada masyarakat tersebut. Segala sesuatunya dapat kita nilai.

Nilai adalah suatu yang berharga, yang berfungsi, yang bagus, yang memperkaya batin, yang menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya. Nilai berasal pada budi yang berfungsi mendorong, mengarahkan sikap dan perilaku manusia. Nilai sebagai suatu sistem sosial dan karya. Nilai menunjukkan kualitas atau sifat yang melekat pada suatu obyek.

Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu (obyek) itu. Sifat kualitas dapat berupa: berguna, berharga, indah, baik, religius. Nilai adalah kualitas dari pada sesuatu. Nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memaksakan manusia.

Menilai berarti menimbang-nimbang dan membandingkan sesuatu dengan yang nilainya untuk kemudian mengambil sikap atau keputusan. Hasil pertimbangan dan perbandingan itulah yang disebut nilai. Karena pada unsur pertimbangan dan perbandingan maka subjek yang diberi perbandingan maka subjek yang diberi penilaian tersebut tidak tunggal artinya suatu objek baru dikatakan bernilai tertentu apabila ada obyek tertentu serupa sebagai perbandingannya.

Obyek di sini dapat berupa sesuatu yang bersifat psikis atau fisik seperti benda, sikap atau tindakan seseorang. Prof. Dr. Notonogoro dalam Koentjaraningrat ( 2005 : 12), membagi nilai menjadi 3 macam:

- a. Nilai material
- b. Nilai vital
- c. Nilai kerohania

#### **4. Budaya Minangkabau**

Budaya Minangkabau merupakan salah satu dari dua kebudayaan besar di nusantara yang sangat menonjol dan berpengaruh. Adat istiadat Minang sangat khas, yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal. Dalam sistem ini menarik garis keturunan dari pihak ibu yang dihitung menurut garis ibu, yakni saudara laki-laki dan saudara perempuan, nenek beserta saudara-saudaranya, baik laki-laki maupun perempuan.

Budaya Minangkabau menganut sistem matrilineal baik dalam hal pernikahan, persukuan, warisan, dan sebagainya. Koentjaraningrat, 2005: 20), Gejala migrasi (merantau) memang merupakan ciri khas masyarakat Minangkabau dan sekaligus tradisi lama. Menurut Windstedt sejak abad XIV sudah terdapat kelompok-kelompok masyarakat Minangkabau di semenanjung Melayu. Di Indonesia dari dahulu orang Minang terus-menerus berpindah, dan dewasa ini masih berpindah secara berkelompok menuju daerah-daerah lain, tempat mereka dengan mudah dapat memulai usaha perdagangan atau membuka rumah makan. Kedua jenis usaha itu memang yang paling mereka gemari. Adat Minangkabau pada dasarnya

sama seperti adat pada suku-suku lain, tetapi dengan beberapa perbedaan atau kekhasan yang membedakannya.

Kekhasan ini terutama disebabkan karena masyarakat Minang menganut sistem garis keturunan menurut Ibu, matrilineal. Kehidupan masyarakat Minang dikuasai oleh sistem suku; satu suku beranggotakan semua individu yang merasa memiliki nenek moyang yang sama. Dalam sistem itu, ladang dan sawah merupakan milik keturunan garis wanita, yang dianggap sebagai pelindung tanah serta bertanggung jawab atas penggarapannya.

Secara ekonomi dan sosial seorang anak menjadi anggota suku ibunya. Kekhasan lain yang sangat penting ialah bahwa adat Minang merata dipakai oleh setiap orang di seluruh pelosok *nagari* dan tidak menjadi adat para bangsawan dan raja-raja saja. Setiap individu terikat dan terlibat dengan adat, hampir semua laki-laki dewasa menyandang gelar adat, dan semua hubungan kekerabatan diatur secara adat.

Pada masyarakat Minangkabau, harta pusaka diturunkan secara kolektif kepada anggota kaum dalam garis kekerabatan yang matrilineal. Hal tersebut berbeda dengan ketentuan waris yang diatur oleh hukum Islam. Menurut ketentuan hukum Islam, harta diturunkan kepada ahli waris secara individual. Dan berdasarkan sistem kekerabatannya yang bilateral, harta warisan diturunkan dari garis ayah dan ibu. Dari kedua ketentuan yang berbeda tersebut, dicoba untuk mencari pertautan yang dapat ditarik di antara keduanya. Aspek budaya Minangkabau meliputi:

a. Sistem Bahasa

Adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicarannya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

Berbicara tentang suku bangsa Minangkabau dan kebudayaannya, sama halnya dengan berbicara tentang banyak suku bangsa lain di Indonesia, kita tak dapat mengabaikan perubahan yang telah berjalan sejak beberapa lama itu dan yang telah menghilangkan homogenitas yang dulu ada. Masing-masing orang Minangkabau dahulu, hanya mempunyai kesetiaan pada *nagari* mereka sendiri, dan tidak kepada keseluruhan Minangkabau. Orang dari *nagari* A yang tinggal di *nagari* B, akan dianggap sebagai orang asing.

Meski begitu orang Minangkabau menggunakan suatu bahasa yang sama, yang disebut sebagai *bahasa Minangkabau*, sebuah bahasa yang erat berhubungan dengan bahasa Melayu. Menurut penelitian ilmu bahasa, bahasa Minangkabau boleh jadi merupakan sebuah bahasa tersendiri, tetapi boleh juga dianggap sebagai sebuah dialek. Koentjaraningrat (2004:31) Kata-kata dalam bahasa Melayu umumnya dapat dicarikan kesamaannya dalam bahasa Minangkabau dengan jalan mengubah bunyi-bunyi tertentu saja. Perhatikanlah contoh-contoh berikut ini: *Jua* : jual, *taba* : tebal, *lapa* : lapar, *saba* : sabar, *takuik* : takut, *sabuik* : sebut. Kalau orang mencoba mengadakan

perbedaan di antara orang-orang Minangkabau, maka perbedaan itu biasanya dihubungkan dengan perbedaan dialek yang ada dalam bahasa Minangkabau.

b. Sistem Teknologi

Teknologi merupakan salah satu komponen kebudayaan. Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Dalam teknik tradisional, sedikitnya 8 macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik digunakan oleh manusia yang hidup dalam mesyarakat kecil yang pindah-pindah, atau masyarakat petani di daerah pedesaan. Ke-8 sistem peralatan itu adalah :

- 1) Alat-alat produksi
- 2) Senjata
- 3) Wadah
- 4) Alat untuk membuat api
- 5) Makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu
- 6) Pakaian dan perhiasan
- 7) Tempat berlindung dan rumah
- 8) Alat-alat transportasi

Teknologi yang berkembang pada masyarakat Minangkabau contohnya, yaitu bentuk desa dan bentuk tempat tinggal. Desa mereka disebut *nagari* dalam bahasa Minangkabau. *Nagari* terdiri dari dua bagian utama, yaitu daerah *nagari* dan *taratak*. *Nagari* ialah daerah kediaman utama yang dianggap pusat sebuah desa. Halnya berbeda dengan *taratak* yang dianggap sebagai daerah hutan dan ladang.

Rumah adat Minangkabau biasa disebut Rumah Gadang dan merupakan rumah panggung. Bentuknya memanjang dengan atap menyerupai tanduk kerbau. Sebuah rumah gadang biasanya memiliki tiga *didieh* yang digunakan sebagai kamar dan ruangan terbuka untuk menerima tamu atau berpesta. Selain itu beberapa rumah gadang juga memiliki tempat yang disebut *anjueng* (anjung) yaitu bagian yang ditambahkan pada ujung rumah dan dianggap sebagai tempat kehormatan. Koentjaraningrat(2005:35)

c. Sistem Mata Pencaharian

Perhatian para ilmuwan pada sistem mata pencaharian ini terfokus pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional saja, diantaranya:

- 1) Berburu dan meramu
- 2) Beternak
- 3) Bercocok tanam di ladang
- 4) Menangkap ikan

Mochtar Naim, dalam Lisa Purnama Sari (2015:34) Mata pencaharian masyarakat Minangkabau sebagian besar menjadi petani. Bagi yang tinggal di pinggir laut mata pencaharian utamanya adalah mencari ikan. Jika dulu hasil pertanian dan perkebunan, sumber utama tempat mereka hidup dapat menghidupi keluarga, maka kini hasil sumber daya alam yang menjadi penghasilan utama mereka itu tak cukup lagi memberi hasil untuk memenuhi kebutuhan bersama, karena harus dibagi dengan beberapa keluarga.

Selain itu adalah tumbuhnya kesempatan baru dengan dibukanya daerah perkebunan dan pertambangan. Faktor-faktor inilah

yang kemudian mendorong orang Minang pergi merantau mengadu nasib di negeri orang (merantau).

Untuk kedatangan pertamanya ketanah rantau, biasanya para perantau menetap terlebih dahulu di rumah *dunsanak* yang dianggap sebagai induk semang. Para perantau baru ini biasanya berprofesi sebagai pedagang kecil. Selain itu, perekonomian masyarakat Minangkabau sejak dahulunya telah ditopang oleh kemampuan berdagang, terutama untuk mendistribusikan hasil bumi mereka.

#### d. Sistem Organisasi Sosial

Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Garis keturunan dalam masyarakat Minangkabau diperhitungkan menurut garis matrilineal.

Seorang termasuk keluarga ibunya dan bukan keluarga ayahnya. Seorang ayah berada di luar keluarga anak dan istrinya, sama halnya dengan seorang anak dari seorang laki-laki akan termasuk keluarga lain dari ayahnya. Kesatuan keluarga yang terkecil di Minangkabau adalah *paruik* (perut). Dalam sebagian masyarakatnya, ada kesatuan *kampung* yang memisahkan *paruik* dengan *suku* sebagai kesatuan kekerabatan.

Macam kesatuan kekerabatan ini, *paruik* yang betul-betul dapat dikatakan sebagai kesatuan yang benar-benar bersifat genealogis. Kepentingan suatu keluarga diurus oleh seorang laki-laki dewasa dari



keluarga itu yang bertindak sebagai *ninik mamak* bagi keluarga itu. Istilah *mamak* itu berarti saudara laki-laki ibu. *Suku* dalam kekerabatan Minangkabau menyerupai suatu klen matrilineal dan jodoh harus dipilih dari luar *suku*.

Beberapa daerah, seorang hanya terlarang kawin dalam kampungnya sendiri, sedangkan di daerah lain orang harus kawin di luar sukunya sendiri. Pada masa dulu ada adat bahwa orang sedapat mungkin kawin dengan anak perempuan *mamaknya* (*pulang ka anak mamak*) atau menikahi kemenakan ayahnya (*pulang ka bako*) ini disebut perkawinan dalam *suku* atau *nagari*.

#### e. Sistem Pengetahuan

Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang sangat mementingkan informasi. Dalam sejarahnya, masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang lebih dulu mengenal dan menerbitkan surat kabar Indonesia. Begitu juga dengan adanya kebiasaan merantau, telah menyebabkan orang Minang menjadi sangat terbuka, menerima berbagai perkembangan keilmuan. Budaya Minangkabau mendorong masyarakatnya untuk mencintai pendidikan dan ilmu pengetahuan. Sehingga sejak kecil, para pemuda Minangkabau telah dituntut untuk mencari ilmu.

Filosofi Minangkabau yang mengatakan bahwa *alam terkembang menjadi guru*, merupakan suatu yang mengajak masyarakat Minangkabau untuk selalu menuntut ilmu. Filosofi ini bermakna bahwa salah satu sumber pendidikan dalam hidup manusia berasal dari alam semesta yang senantiasa menggambarkan sebuah kearifan.

Semangat pendidikan masyarakat Minangkabau tidak terbatas di kampung halaman saja. Untuk mengejar pendidikan tinggi, banyak diantara mereka yang pergi merantau.

f. Sistem Kesenian

Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Berdasarkan indera penglihatan dan pendengaran manusia, maka kesenian dapat dibagi sebagai berikut:

1. Seni rupa yang terdiri dari seni patung dengan bahan batu dan kayu, seni menggambar dengan media pensil dan crayon, dan seni menggambar dengan media cat minyak.
2. Seni pertunjukan yang terdiri dari seni tari, seni drama, dan seni sandiwara.
3. Seni musik
4. Seni kesusastraan

Masyarakat Minangkabau memiliki berbagai macam atraksi dan kesenian, seperti tari-tarian yang biasa ditampilkan dalam pesta adat maupun perkawinan. Tari-tarian tersebut misalnya tari pasambahan merupakan tarian yang dimainkan bermaksud sebagai ucapan selamat datang atau pun ungkapan rasa hormat kepada tamu istimewa yang baru saja sampai, selanjutnya tari piring merupakan bentuk tarian dengan gerak cepat dari para penarinya sambil memegang piring pada telapak tangan masing-masing, yang diiringi dengan lagu yang dimainkan oleh *talempong* dan *saluang*. *Silek* atau silat Minangkabau

merupakan suatu seni bela diri tradisional khas suku ini yang sudah berkembang sejak lama.

Selain itu, ada pula tarian yang bercampur dengan *silek* yang disebut dengan *randai*. *Randai* biasa diiringi dengan nyanyian atau disebut juga dengan *sijobang*, dalam *randai* ini juga terdapat seni peran (*acting*) berdasarkan skenario. Seni bangunan Minangkabau berupa rumah adat *Gadang* berbentuk rumah panggung yang memanjang terbagi: *biliek* sebagai ruang tidur, *didieh* sebagai ruang tamu, *anjueng* sebagai tempat tamu terhormat. Ciri utama rumah gadang terletak pada bentuk lengkung atapnya yang disebut *bagonjong* yang artinya menyerupai tanduk kerbau.

#### g. Sistem Religi

Manusia yang memiliki kecerdasan pikiran dan perasaan luhur tanggap bahwa di atas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang Maha Besar. Karena itu manusia takut sehingga menyembahnya dan lahirlah kepercayaan yang sekarang menjadi agama. Reformasi budaya di Minangkabau terjadi setelah Perang Paderi yang berakhir pada tahun 1837. Hal ini ditandai dengan adanya perjanjian di Bukit Marapalam antara alim ulama, tokoh adat, dan *cadiak pandai* (cerdik pandai).

Mereka bersepakat untuk mendasarkan adat budaya Minang pada syariah Islam. Hal ini tertuang dalam *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. *Syarak mangato adat mamakai* (Adat bersendikan kepada syariat, syariat bersendikan kepada Al-Quran), artinya ajaran-

ajaran agama Islam itu memang menjadi pakaian sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sejak reformasi budaya pada pertengahan abad ke-19, pola pendidikan dan pengembangan manusia di Minangkabau berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Sehingga sejak itu, setiap kampung atau *orong* di Minangkabau memiliki masjid, di samping surau yang ada di tiap-tiap lingkungan keluarga. Pemuda Minangkabau yang beranjak dewasa, diwajibkan untuk tidur di surau. Di surau, selain belajar mengaji, mereka juga ditempa latihan fisik berupa ilmu bela diri pencak silat.

Sebagian masyarakat Minangkabau menganut agama Islam. Sebagian masyarakat Minangkabau percaya dengan adanya hantu, seperti kuntilanak, perempuan penghirup ubun-ubun bayi dari jauh, dan menggasing (*santet*) yaitu menghantarkan racun melalui udara. Upacara-upacara adat di Minangkabau meliputi Upacara Tabuik, Khitan, Turun Tanah, dan upacara selamatan orang meninggal.

##### **5. Budaya Bugis Makassar**

Suku Makassar adalah nama Melayu untuk sebuah etnis yang mendiami pesisir selatan pulau Sulawesi. Lidah Makassar menyebutnya Mangkasara berarti Mereka yang Bersifat Terbuka. Etnis Makassar ini adalah etnis yang berjiwa penakluk namun demokratis dalam memerintah, gemar berperang dan jaya di laut. Tak heran pada abad ke-14-17 dengan simbol Kerajaan Gowa, mereka berhasil membentuk satu wilayah kerajaan yang luas dengan kekuatan armada laut yang besar berhasil membentuk suatu Imperium bernafaskan Islam, mulai dari

keseluruhan pulau Sulawesi, Kalimantan bagian Timur, NTT, NTB, Maluku, Brunei, Papua dan Australia bagian utara Mereka menjalin Traktat dengan Bali, kerjasama dengan Malaka dan Banten dan seluruh kerajaan lainnya dalam lingkup Nusantara maupun Internasional (khususnya Portugis).

Kerajaan ini juga menghadapi perang yang dahsyat dengan Belanda hingga kejatuhannya akibat adu domba Belanda terhadap kerajaan taklukannya. Bahasa Makasar, juga disebut sebagai bahasa Makassar atau Mangkasara adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Makassar, penduduk Sulawesi Selatan, Indonesia. Bahasa ini dimasukkan ke dalam suatu rumpun bahasa Makassar yang sendirinya merupakan bagian dari rumpun bahasa Sulawesi Selatan dalam cabang Melayu-Polinesia dari rumpun bahasa Austronesia. Bahasa ini mempunyai abjadnya sendiri, yang disebut Lontara, namun sekarang banyak juga ditulis dengan menggunakan huruf Latin. Huruf Lontara berasal dari huruf Brahmi kuno dari India.

Seperti banyak turunan dari huruf ini, masing-masing konsonan mengandung huruf hidup *a* yang tidak ditandai. Huruf-huruf hidup lainnya diberikan tanda baca di atas, di bawah, atau di sebelah kiri atau kanan dari setiap konsonan. Di daerah Sulawesi Selatan sangat menonjol perasaan kekeluargaan. Hal ini mungkin didasarkan pada anggapan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan berasal dari satu rumpun.

Raja-raja di Sulawesi Selatan telah saling terikat dalam perkawinan, sehingga ikatan hubungan kekeluargaan semakin erat.

Menurut *Sure' Lagaligo* (catatan surat Lagaligo dari Luwu) bahwa keturunan raja berasal dari *Batara Guru* yang kemudian beranak cucu. Keturunan *Barata Guru* kemudian tersebar ke daerah lain. Oleh karena itu perasaan kekeluargaan tumbuh dan mengakar di kalangan raja di Sulawesi Selatan.

Sementara, sistem sosial dalam masyarakat etnis Makassar adalah dikenal adanya penggolongan/strata sosial yang menggolongkan masyarakat ke dalam 3 golongan utama yang masing-masing di dalamnya terbagi lagi menjadi beberapa jenis. Penggolongan tersebut yaitu : Golongan Karaeng, To Maradeka, dan Ata/Budak/Hamba Sahaya. Selain itu, masyarakat etnis Makassar juga sejak dahulu mengenal adanya aturan tata hidup yang berkenaan dengan sistem pemerintahan, sistem kemasyarakatan dan sistem kepercayaan yang mereka sebut sebagai *pangadakkang*.

Dalam hal kepercayaan masyarakat etnis Makassar telah percaya kepada satu Dewa yang tunggal. Dewa yang tunggal itu disebut dengan istilah *Turei A'rana* (kehendak yang tinggi).

Dalam sistem sosial, juga dikenal adanya hubungan kekerabatan dalam masyarakat seperti : *Sipa'anakkang/sianakang*, *Sipammanakang*, *Sikalukaluki*, serta *Sambori*. Semua kekerabatan yang disebut di atas terjalin erat antar satu dengan yang lain. Mereka merasa senasib dan sepenanggungan. Oleh karena itu jika seorang membutuhkan yang lain, bantuan dan harapannya akan terpenuhi, bahkan mereka bersedia untuk segalanya.

a. Sistem bahasa

Masyarakat Makassar adalah sebuah kelompok dengan anggota individu yang hingga kini ciri utamanya yakni bahasa atau mungkin juga ragam yang digunakannya untuk berkomunikasi di kalangan mereka. Bahasa tersebut adalah bahasa yang juga hingga kini masih diterima dengan istilah bahasa Makassar (Nurdin 2001:7). Daerah-daerah yang dihuni suku bangsa Makassar di Sulawesi Selatan yakni: Maros, Gowa, Galesong, Takalar, Topejawa, Laikang, Cikoang, Jeneponto, dan Bangkala. Semua suku bangsa Makassar menggunakan bahasa Makassar. bahasa Bugisnya sendiri dipakai oleh orang bersuku Bugis pula. Yang memakai bahasa Bugis yakni masyarakat Bone, Soppeng, Sinjai, dan Luwu.

b. Sistem mata pencarian

Mata pencarian orang Makassar iyalah antara lain sebagai berikut: Meramu, menangkap ikan, bertani, berternak, berdagang. Meramu adalah merupakan salah satu mata pencarian hidup yang tempat pelaksanaannya di hutan, semak belukar, dan sawah yang dilakukan oleh petani yang kurang mampu baik aki-laki maupun perempuan. Hasil-hasil ramuan ini selain untuk dipakai juga untuk dijual. Menangkap ikan suga sebagai mata pencarian hidup yang biasanya dilakukan pada daerah yang berair seperti, sungai, rawah, danau, empang, sawah, dan laut. Bertani sampai dewasa ini pada umumnya petani-petani orang Makassar masih menggunakan alat

tradisional. Begitu pula dengan cara pelaksanaannya yang masih sangat tradisional dengan melibatkan seluruh anggota keluarga.

Berternak juga menjadi mata pencarian orang Makassar. Hewan yang biasanya dternak yakni sapi, kambing, ayam, itik.

c. Sistem kekerabatan

Dalam kehidupan orang Makassar sistem kekerabatan sangat berperan penting. Kekerabatan yang terbentuk karena ada hubungan darah, yang biasa disebut *bija* atau *pamakkang* kerabat yang dekat disebut *bija mareppe'* sedangkan kerabat yang jauh disebut *bija bella*. Hubungan kekerabatan suami atau istri yang tidak mempunyai hubungan darah disebut *bija parengngng* ( Rachmah: 1984:53). Kerabat orang Makassar dihubungkan oleh kedua belah pihak orang tua (ayah dan ibu) dengan mempertahankan garis keturunan dari ayah.

d. Sistem kepercayaan dan pengetahuan

Dalam sistem kepercayaannya sendiri, orang Makassar lebih dulu mengenal kepercayaan lama yang berhubungan dengan tradisi sebelum akhirnya mengenal Islam. Dengan mempercayai akan adanya dewa sebagai sosok agung. Seiring waktu mulailah berkurangnya orang Makassar yang mempercayai agama lama tersebut. Agama yang sekarang ini lebih banyak dianut oleh orang Makassar yakni agama Islam. Sistem pengetahuan juga berkembang seiring dengan berjalannya waktu.



**e. Makna dan nilai semboyan *Sirik na Pacce***

Dalam budaya Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Mandar dan Tana Toraja) ada sebuah istilah atau semacam jargon yang mencerminkan identitas serta watak orang Sulawesi Selatan, yaitu *Siri' Na Pacce*. Secara lafdzhiyah *Siri'* berarti: Rasa Malu (harga diri), sedangkan *Pacce* atau dalam bahasa Bugis disebut *Pesse* yang berarti : Pedih/Pedas (Keras, Kokoh pendirian). Jadi *Pacce* berarti semacam kecerdasan emosional untuk turut merasakan kepedihan atau kesusahan individu lain dalam komunitas (solidaritas dan empati).

Kata *Siri'*, dalam bahasa Makassar atau Bugis, bermakna malu Sedangkan *Pacce* (Bugis: *Pesse*) dapat berarti tidak tega atau kasihan atau iba. Struktur *Siri'* dalam Budaya Bugis atau Makassar mempunyai empat kategori, yaitu (1) *Siri' Ripakasiri'*, (2) *Siri' Mappakasiri'siri'*, (3) *Siri' Tappela' Siri* (Bugis: *Teddeng Siri'*), dan (4) *Siri' Mate Siri'*.

Kemudian, guna melengkapi keempat struktur *Siri'* tersebut maka *Pacce* atau *Pesse* menduduki satu tempat, sehingga membentuk suatu budaya (karakter) yang dikenal dengan sebutan *Siri' Na Pacce*.

*Siri' Ripakasiri'* adalah *Siri'* yang berhubungan dengan harga diri pribadi, serta harga diri atau harkat dan martabat keluarga. *Siri'* jenis ini adalah sesuatu yang tabu dan pantang untuk dilanggar karena taruhannya adalah nyawa. Sebagai contoh dalam hal ini adalah membawa lari seorang gadis (kawin lari). Maka, pelaku kawin lari, baik laki-laki maupun perempuan, harus dibunuh, terutama oleh pihak keluarga perempuan (gadis yang dibawa lari) karena telah membuat malu keluarga.

Contoh lainnya adalah kasus kekerasan, seperti penganiayaan atau pembunuhan dimana pihak atau keluarga korban yang merasa terlanggar harga dirinya *Siri'na* wajib untuk menegakkannya kembali, kendati ia harus membunuh atau terbunuh. Utang darah harus dibalas dengan darah, utang nyawa harus dibalas dengan nyawa.

Dalam keyakinan orang Bugis/Makassar bahwa orang yang mati terbunuh karena menegakkan *Siri'*, matinya adalah mati syahid, atau yang mereka sebut sebagai *Mate Risantangi* atau *Mate Rigollai*, yang artinya bahwa kematiannya adalah ibarat kematian yang terbalut santan atau gula dan itulah sejatinya Kesatria.

Tentang hal ini, oleh Hakim Pidana (orang-orang Belanda) di zaman penjajahan dahulu tidak bisa mengerti mengapa orang Bugis/Makassar begitu bangga dan secara kesatria mengakui di depan persidangan pidana bahwa dia telah melakukan pembunuhan berencana, meski diketahuinya bahwa ancaman pidananya sangat berat jika dibandingkan dengan pembunuhan biasa (pembunuhan yang tidak direncanakan sebagaimana diatur dalam pasal 338 KUHP). Secara logika, memang orang lain tidak dapat mengerti hal tersebut, kecuali bagi mereka yang telah paham akan makna *Siri'* yang sesungguhnya.

Agar dapat mengetahui tentang bagaimana penting menjaga *Siri'* untuk kategori *Siri' Ripakasiri'*, simaklah falsafah berikut ini. *Sirikaji nanimmantang attalasa' ri linoa, punna tenamo siri'nu matemako kaniakkangngami angga'na olo-oloka*. Artinya, hanya karena *Siri'* kita masih tetap hidup kalau sudah malu tidak ada hidup ini

menjadi hina seperti layaknya binatang, bahkan lebih hina dari pada binatang.

*Siri' Mappakasiri'siri'*. *Siri'* jenis ini berhubungan dengan etos kerja. Dalam falsafah Bugis disebutkan, “*Narekko degaga siri'mu, inrengko siri*”. Artinya, kalau Anda tidak punya malu maka pinjamlah kepada orang yang masih memiliki rasa malu (*Siri'*). Begitu pula sebaliknya, “*Narekko engka siri'mu, aja' mumapakasiri'-siri.*” Artinya, kalau Anda punya malu maka jangan membuat malu (*malu-maluin*).

Bekerjalah yang giat, agar harkat dan martabat keluarga terangkat. Jangan jadi pengemis, karena itu artinya membuat keluarga menjadi malu-malu atau malu hati.

Hal yang terkait dengan *Siri' Mappakasiri'siri'* serta hubungannya dengan etos kerja yang tinggi adalah cerita-cerita tentang keberhasilan orang-orang Bugis dan Makassar di perantauan.

Dengan dimotiri dan dimotivasi oleh semangat *siri'* sebagaimana ungkapan orang Makassar, *Takunjunga bangun turu' naku gunciri' gulingku kualleangngangi tallanga na towaliya*. Artinya, begitu mata terbuka (bangun di pagi hari), arahkan kemudi, tetapkan tujuan ke mana kaki akan melangkah, pasang tekad lebih baik tenggelam dari pada balik haluan (pulang ke rumah) sebelum tercapai cita-cita. Sekali layar terkembang pantang biduk surut ke pantai, sebelum tercapai pulau harapan.

Selain itu, *Siri' Mappakasiri'siri'* juga dapat mencegah seseorang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum, nilai-nilai moral,

agama, adat istiadat dan perbuatan-perbuatan lainnya yang dapat merugikan manusia dan kemanusiaan itu sendiri.

Salah satu falsafah Bugis dalam kehidupan bermasyarakat adalah *Mali' siparampe, malilu sipakainga, dan Pada idi' pada elo' sipatuo sipatokkong* atau *Pada idi pada elo' sipatuo sipatottong*. Artinya, ketika seseorang sanak keluarga atau kerabat tertimpa kesusahan atau musibah maka keluarga yang lain ikut membantu. Dan kalau seseorang cenderung terjerumus ke dalam kubangan nista karena khilaf maka keluarga yang lain wajib untuk memperingatkan dan meluruskannya.

***Siri' Tappela' Siri' (Makassar) atau Siri' Teddeng Siri' (Bugis)***

Artinya rasa malu seseorang itu hilang terusik karena sesuatu hal. Misalnya, ketika seseorang memiliki utang dan telah berjanji untuk membayarnya maka si pihak yang berutang berusaha sekuat tenaga untuk menepati janjinya atau membayar utangnya sebagaimana waktu yang telah ditentukan.

Ketika sampai waktu yang telah ditentukan, jika si berutang ternyata tidak menepati janjinya, itu artinya dia telah mempermalukan dirinya sendiri. Orang Bugis atau orang Makassar yang masih memegang teguh nilai-nilai *Siri'*, ketika berutang tidak perlu ditagih. Karena, tanpa ditagih dia akan datang sendiri untuk membayarnya.

***Siri' Mate Siri'***. *Siri'* yang satu berhubungan dengan iman. Dalam pandangan orang Bugis/Makassar, orang yang *mate siri'*-nya adalah orang yang di dalam dirinya sudah tidak ada rasa malu (iman) sedikit pun. Orang seperti ini diapakan juga tidak akan pernah merasa malu, atau yang biasa disebut sebagai bangkai hidup.

Betapa hina dan tercelanya orang seperti ini dalam kehidupan masyarakat. Aroma busuk akan tercium di mana-mana. Tidak hanya di lingkungan Istana, di Senayan, bahkan di tempat-tempat ibadah juga bau busuk akan terasa menyengat. Korupsi, kolusi dan nepotisme, jual beli putusan, mafia anggaran, mafia pajak serta mafia-mafia lainnya, akan senantiasa mewarnai pemberitaan media setiap harinya.

***Pacce (Bugis: Pesse).*** *Pacce* atau *Pesse* adalah suatu tata nilai yang lahir dan dianut oleh masyarakat Bugis/Makassar. *Passe* lahir dan dimotivasi oleh nilai budaya *Siri'* (malu). Contoh, apabila seorang anak durhaka kepada orangtuanya (membuat malu keluarga) maka si anak yang telah membuat malu (*siri'*) tersebut dibuang dan dicoret dalam daftar keluarga.

Namun, jika suatu saat, manakala orang tuanya mendengar, apa lagi melihat anaknya menderita dan hidup terlunta-lunta, si anak pun diambilnya kembali. Malu dan tidak tega melihat anaknya menderita.

***Punna tena siri'nu pa'niaki paccenu.*** Artinya meski anda marah karena si anak telah membuat malu keluarga, lebih malulah jika melihat anakmu menderita. Jika Anda tidak malu, bangkitkan rasa iba di hatimu (*Paccenu*). Anak adalah amanah Allah, jangan engkau sia-siakan. *Pacce'* dalam pengertian harfiahnya berarti pedih, dalam makna kulturalnya *pacce* berarti juga belas kasih, perikemanusiaan, rasa turut prihatin, berhasrat membantu, humanisme universal.

Jadi, *pacce'* adalah perasaan (pernyataan) solidaritas yang terbit dari dalam kalbu yang dapat merangsang kepada suatu tindakan. Ini merupakan etos (sikap hidup) orang Bugis/Makassar sebagai pernyataan moralnya.

*Pacce'* diarahkan keluar dari dirinya, sedangkan *siri'* diarahkan kedalam dirinya. *Siri'* dan *pacce'* inilah yang mengarahkan tingkah laku masyarakatnya dalam pergaulan sehari-hari sebagai motor penggerak dalam memanifestasikan pola-pola kebudayaan dan sistem sosialnya.

Melalui latar belakang pokok hidup *siri' na pacce'* inilah yang menjadi pola-pola tingkah lakunya dalam berpikir, merasa, bertindak, dan melaksanakan aktivitas dalam membangun dirinya menjadi seorang manusia. Juga dalam hubungan sesama manusia dalam masyarakat. Antara *siri'* dan *pacce'* saling terjalin dalam hubungan kehidupannya, saling mengisi, dan tidak dapat dipisahkan yang satu dari lainnya.

Dengan memahami makna dari *siri'* dan *pacce'*, ada hal positif yang dapat diambil sebagai konsep pembentukan hukum nasional, di mana dalam falsafah ini betapa dijunjungnya nilai-nilai kemanusiaan berlaku adil pada diri sendiri dan terhadap sesama bagaimana hidup dengan tetap memperhatikan kepentingan orang lain.

*Siri'* yang merupakan konsep kesadaran hukum dan falsafah masyarakat Bugis-Makassar adalah sesuatu yang dianggap sakral. *Siri' na Pacce'* (Bahasa Makassar) atau *Siri' na Pesse'* (Bahasa Bugis) adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan dari karakter orang Bugis Makassar dalam mengarungi kehidupan di dunia ini.

Adanya falsafah dan ideologi *Siri' na pacce/pesse*, maka keterikatan dan kesetiakawanan di antara mereka mejadi kuat, baik sesama suku maupun dengan suku yang lain. Konsep *Siri' na Pacce/pesse* bukan hanya di kenal oleh kedua suku ini, tetapi juga suku-suku lain yang menghuni daratan Sulawesi, seperti Mandar dan Tator. Hanya saja kosa katanya yang berbeda, tapi ideologi dan falsafahnya memiliki kesamaan dalam berinteraksi.

### C. Kerangka Pikir

Zainuddin (1992:99) sastra adalah kaya seni yang dikarang menurut standar kesusastraan. Standar bahasa kesusastraan yang dimaksud adalah penggunaan kata-kata yang indah dan gaya bahasa serta cerita yang menarik. Sedangkan kesusastraan adalah karya seni yang mengungkapkan dan diwujudkan dengan bahasa yang indah. Prosa sifatnya bebas yaitu tidak terkait dengan rima, larik, dan bait, tetapi prosa lama berstandar pada irama, pada gaya bahasa masyarakat lama atau klise prosa terbagi menjadi beberapa jenis, roman, novel, cerpen dan cerita bersambung.

Pada penelitian ini peneliti lebih condong pada penelitian mengenai novel yang dikaitka pada kebudayaan masyarakat. Novel yang dijadikan penelitian yaitu *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka. Pada tahapan penelitian ini yaitu pemilihan dan pemfokusan pada objek kajian yaitu pada karya sastra novel, kemudian pemilihan judul yang sudah diterangkan penelti. Peneliti menggunakan kajian antropologi untuk mengkaji novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka.

## Bagan Kerangka Pikir





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metodologi Penelitian**

##### a. Objek Penelitian

Proposal ini menggunakan objek penelitian berupa novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka dengan mengkaji aspek budaya Minangkabau yang ada dalam novel tersebut.

##### b. Metode Penulisan

Metode penelitian yang digunakan dalam proposal ini adalah metode pendekatan antropologi budaya.

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) yang mengacu pada buku-buku, artikel, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan aspek budaya Minangkabau.

#### **C. Data dan Sumber Data**

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Sumber data

Data primer merupakan literatur yang membahas secara langsung objek permasalahan pada penelitian ini, yaitu novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick* karya Buya Hamka. Data sekunder merupakan sumber penunjang yang dijadikan alat untuk membantu penelitian, yaitu berupa buku-buku, atau sumber-sumber dari penulis lain yang berbicara tentang aspek budaya Minangkabau dan Bugis Makassar, teori fiksi, dan pembelajaran sastra.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik inventarisasi, teknik baca simak, dan teknik pencatatan. Teknik inventarisasi dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan sejumlah data dalam hal ini adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick* yang menjadi sumber data penelitian.

Teknik baca simak dilakukan secara seksama terhadap isi novel tersebut. Teknik ini dilakukan berulang-ulang untuk mendapatkan informasi yang akurat. Setelah melakukan teknik baca simak. Hasil yang diperoleh dicatat dalam buku. Fokus data yang dicatat berupa unsur intrinsik novel dan aspek budaya Minangkabau dan Bugis Makassar dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick* karya Buya Hamka.

### D. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*Content Analysis*). Metode analisis isi dimaknai sebagai teknik yang sistematis untuk menganalisis isi dan pesan komunikasi dalam kehidupan manusia. Analisis ini juga bisa diartikan sebagai analisis yang digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap isi, karya sastra. dalam karya sastra, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan pengarang melalui karya sastranya. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang mampu mencerminkan pesan positif kepada pembacanya.

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Citra Budaya dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi-kegenerasi. Kebudayaan umumnya mencakup cara berpikir dan cara berlaku yang merupakan ciri khas suatu bangsa atau masyarakat tertentu. Budaya terbentuk dari banyak unsur meliputi, sistem bahasa, pengetahuan, teknologi, kesenian, mata pencaharian, organisasi sosial, dan sistem religi.

Karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Kelahirannya di tengah masyarakat tidak luput dari pengaruh budaya. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang merupakan hasil pemikiran seorang tentang kehidupan yang berbentuk fiksi dan diciptakan pengarang untuk memperluas dan memperdalam penghayatan pembaca terhadap sisi kehidupan yang disajikan

*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka merupakan sebuah karya tersohor yang ditulis oleh Buya Hamka. Novel yang berisi kisah cinta antara seorang pemuda Zainuddin dengan seorang gadis bernama Hayati. Cinta mereka tidak mendapat restu keluarga Hayati. Pinangan Zainudin ditolak. Penolakan tersebut berawal dari persoalan adat istiadat yang telah turun-temurun dijalankan oleh masyarakat suku Minangkabau yang menjadi latar dalam cerita tersebut, yakni budaya matrilinear. Berbeda dengan suku Bugis Makassar yang menganut tradisi patrilinear. Dua budaya yang menyebabkan tidak bersatunya Zainuddin dan Hayati.

## 1. Budaya Minangkabau

Sumatra Barat (Minangkabau) terletak di pantai barat pulau Sumatra. Mereka mendiami daerah dataran tinggi dan daerah bagian pesisir. Bagian dataran tinggi yakni darat merupakan daerah asal suku Minangkabau (Suwondo 1978:12).

### a. Sistem Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, atau pun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

Dalam novel *Tenggelamny KapalVan Der Wijck* terdapat beberapa kutipan yang memperlihatkan bahasa suku Minangkabau. Terdapat kata-kata atau istilah lokal yang terdapat dalam novel yang membuat sebagian pembaca mungkin belum mengerti. Seperti kata *lapau*, *mamak*, *rancak*, dan katakata lain-lain yang belum pernah didengar.

Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah Indonesia yang masuk dalam rumpun Melayu. Masyarakat Minangkabau menjadikan bahasa Minang sebagai bahasa pengantar sehari-hari. (Rois 2009:58)

Data (1)

“Menurut hukum adat Nan sehasta, nan sejengkal, nan setempok jari” (*Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk*, 1951: 65).

Pada kutipan di atas memperlihatkan eksistensi bahasa suku Minangkabau dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk* karya Buya Hamka. Kutipan tersebut tinggi akan makna karena merupakan sebuah kutipan bahasa kiasan.

Data (2)

“Bagaimana ini uda, kata Khadija pula. Wanita seperti Hayati sudah sepantasnya untuk kita”( *Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk*, 1951 :107)

Dalam bahasa Minangkabau, terdapat kosa kata yang sangat khas dengan daerahnya. Seperti pada kutipan di atas ini terdapat kata *uda* yang berarti kakak

Data (3)

“Dikatakan bakonya perlu tahu” (*Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk*, 1951: 117)

Seperti hanya pada kutipan sebelumnya yang menerangkan seorang keluarga dalam bahasa daerah Minangkabau. Pada kutipan data tiga terdapat kata *bakonya* yang berarti kerabat atau keluarga seperti paman, tante, sepupu, dan keluarga jauh masih memiliki ikatan persaudaraan dalam silsilah keluarga.

Data (4)

“Yaitu elok kata dengan mufakat buruk kata di luar mufakat” (*Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk*, 1951 : 126)

Pada kutipan di atas ini memiliki kemiripan pada kutipan pada data satu. Kemiripan terlihat dari karakter kiasan pada bahasanya. Kutipan

berikut ini memiliki arti “lebih baik bermusyawarah dari pada berbicara di luar musyawarah”.

b. Teknologi

Setiap suku atau etnik manapun, mempunyai cara atau landasan tertentu dalam mengembangkan dan menyerap pengetahuan, ilmu, dan teknologi. Mulai dari teknologi yang sederhana sampai ke pada yang amat tinggi. Teknologi masyarakat Minangkabau juga terlihatnya. dari bentuk bangunan rumah adat Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka, telah memperlihatkan bagaimana teknologi yang berkembang pada zaman tersebut. Berikut kutipan-kutipan yang ditemukan peneliti:

Data (5)

“Tidak berapa jauh dari rumah bakonya itu ada pula sebuah rumah adat Minangkabau, bergonjong empat, beratap ijuk dan bertahan timah” (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1951: 25).

Minangkabau terkenal dengan rumah adatnya yang memiliki filosofi pada tiap bentuk ukiran rumahnya dan memiliki fungsi yang begitu besar. Rumah adat Minangkabau adalah rumah gadang yang berbentuk rumah panggung dengan atap bergonjong. (Maryetti, 2009:52).

Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka terdapat kutipan yang telah memperlihatkan bentuk perkembangan teknologi pada bidang transportasi yang ramah lingkungan. Transportasi yang dimaksud yaitu sebuah kereta kuda.

Data (6)

“Tidak berapa lama kemudian, kelihatanlah dari jauh sebuah bendi yang sedang mendaki dan kudanya berjalan gontai” (*Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk*, 1951:73).

Transportasinya sendiri dari waktu ke waktu mengalami perubahan, namun pada zaman yang mana telah diterangkan dalam novel *Tenggelannya Kapal Van Der Wicjk* karya Buya Hamka ini memperlihatkan sebuah teknologi masih sangat sederhana. Ini terlihat pada tranportasi yang masih sederhana.

Data (7)

“Hayati telah membuka bungkusannya pula dikeluarkan pula selendang sutra yang bersuji tepinya, baju berkudung benang sering halus, sarung batik pekalongan dan selop” (*Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk*, 1951: 88)

Pakaiannya sendiri memperlihatkan yang masih sederhana namun tidak meninggalkan ciri khas keislaman yang melekat pada daerah Minangkabau.

c. Sistem Mata Pencaharian

Bagi mereka yang tinggal di pinggir laut mata pencaharian utamanya adalah mencari ikan. Jika dahulu adalah hasil pertanian dan perkebunan, sumber utama tempat mereka hidup dapat menghidupi keluarga.

Mochtar Naim, dalam Lisa Purnama Sari (2015:34) Mata pencaharian masyarakat Minangkabau sebagian besar menjadi petani.

Data (8)

“Pagi-pagi, sebelum perempuan-perempuan membawa niru tan tepian ke sawah (*Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk*, 1951:30)

“Maka setelah meminta diri ke pada madehnya turunlah dia ke halaman, menuju sawa yang banyak itu hendak melihat orang menyabit dan mengirik, atau pun membakar jerami”( *Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk*, 1951 : 32)

Kutipan di atas mengdeskripsikan mata pencarian orang Minangkabau yang lebih condong ke pada profesi sebagai petani.

#### d. Sistem Organisasi Sosial

Garis keturunan dalam masyarakat Minangkabau diperhitungkan menurut garis matrilineal atau melihat dari keturunan ibu.

Data (9)

“Menurut adat Minangkabau, amatlah malangnya seorang laki-laki, jika tidak mempunyai saudara perempuan yang akan menjaga harta benda, sawah yang berjenjang, bandar buatan, lumbung berpereng, rumah nan gadang” (*Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk*, 1951 : 4)

Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya.

Rumah adat atau gadang disamping sebagai tempat tinggal juga sebagai tempat rapat adat dan tempat rapat kaum adat. (Maryetti 2009:52).

Data (10)

“Setelah hadir semuanya, mulailah Datuk membuka kata. Demikianlah maka tuan-tuan saya hadirkan dalam rumah nan gadang ini yaitu elok dengan kata mufakat buruk kata di luar”. (*Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk*, 1951:126)

Dalam mengambil sebuah keputusan, haruslah terlebih dahulu mengadakan musyawarah. Inilah yang diperlihatkan dalam sebuah



kutipan di atas dengan penggambaran akan suku Minangkabau yang mementingkan kebersamaan dalam segala hal.

Data (11)

“Meskipun ayahnya orang Minangkabau namun ibunya bukan orang Minangkabau. Kalau kita terima menjadi suami anak kemanakan kita, kemana kemanakan kita hendak menjelang iparnya”. (*Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk*, 1951:128)

Suku Minangkabau juga terkenal dengan budaya matrilinear. Dalam sila-sila kekeluargaan suku Minangkabau, sangat memegang teguh sebuah garis keturunannya. Kutipan di atas menerangkan kekerabatan orang Minangkabau yang memegang garis keturunan dari ibu.

e. Sistem Pengetahuan dan Religi

Orang Minangkabau sangat terbuka, menerima berbagai perkembangan keilmuan. Budaya Minangkabau mendorong masyarakatnya untuk mencintai pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Data (12)

“Nama kemanakanku ini si Hayati, dia sudah tamat kelas 5 di sekolah agama, ini adiknya si ahmad baru tiga tahun bersekolah” (*Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk*, 1951: 34)

Sejak kecil para pemuda Minangkabau telah dituntut untuk mencari ilmu. Perhatikan pendapat berikut, pada umumnya kepercayaan yang dianut orang Sumatra Barat (Minangkabau) adalah agama islam. (Suwondo, 1978:108).

f. Kerabat

Masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari menggunakan prinsip atau garis keturunan matrilineal (garis keturunan ibu). Seorang anak otomatis masuk dalam kerabat ibunya dan mempunyai hak pusaka atas kerabat ibunya. Artinya seorang anak lebih dekat dengan kerabat ibunya dari pada kerabat ayahnya yang biasa disebut bako (Refisrul 2009:30).

Data (13)

“Seorang anak muda bergelar pendekar sutan, kemanakan datuk Mantari Labih, adalah pendekar sutan kepala waris tunggal dari harta peninggalan ibunya, karena ia tak beresaudara. Menurut adat Minangkabau amatlah malangnya seorang laki-laki jika tidak mempunyai saudara perempuan yang akan menjagai harta bendah, sawah yang berjenjang, bandara buatan, lumbung berpereng, rumah dan gadang” (*Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk*, 1951: 4).

Dari kutipan di atas memperlihatkan bahwa dalam adat seorang anak laki-laki tidak berhak mendapatkan harta warisan orang tuanya jika tidak memiliki saudara perempuan, dan harta akan jatuh ke pada paman atau saudara laki-laki ibu.

Dalam adat Minangkabau, semua orang dalam sukunya tidak boleh menikah orang di luar sukunya. Kutipan ini juga mempertegas akan sila-sila kekeluargaan yang akan sulit ditentukan jika menikah dengan orang di luar dari suku Minangkabau itu sendiri. Lihat kutipan di bawah ini.

Data (14)

“Di Minangkabau orang merasa malu kalau dia belum beristri orang kampungnya sendiri. Berbini di kampung orang artinya hilang” (*Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk*, 1951 :13).

Kutipan berikut ini sangat terlihat jelas akan penolakan suku Minangkabau akan jalinan pernikahan dengan kaum atau orang dari suku luar.

Data (15)

“Untuk kemaslahatan Hayati yang engkau cintai,” perkataan ini terhujam ke jantung zainuddin, laksana panah yang sangat tajam. Dia teringat dirinya, tak bersuku, tak berhindu, anak orang terbuang, dan tak dipandang sah dalam adat Minangkabau. Sedang Hayati anak bangsawan, turunan penghulu-penghulu pucuk bulat urat tunggang yang berpendam perkuburan, bersasap, berjerami di dalam negeri Batipuh itu”(Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk, 1951: 68).

Dari kutipan di atas memperlihatkan bahwa orang Minangkabau hanya boleh menikah dengan orang dalam sukunya sendiri. Ini didukung dengan kutipan berikut.

Data (16)

“Meskipun ayahnya orang batipuh, ibunya bukan orang Minangkabau, mamak tak tentu dimana, suku tidak ada. Kalau dia kita terima menjadi suami kemanakan kita, kemana kelak kemanakan kita menjelang iparnya, kemana cucu kita berbako,” (Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk, 1951: 128).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa jika menikah dengan orang luar suku Minangkabau akan menimbulkan masalah garis keturunannya, seperti halnya Zainuddin yang memiliki ayah seorang Minangkabau namun ibunya Makassar tetap tidak diakui garis keturunannya dari Minangkabau.

Dalam berbagai hal, wanita sangat dihargai. Oleh sebab itu, tiap ada sesuatu hal yang berhubungan dengan wanita atau orang dalam suku Minangkabau akan dimusyawarakan.

Data (17)

“Surat orang muda telah kami terima dan mafhum kami pada isinya. Tetapi karena Miangkabau negeri beradat, bulat kata dengan mufakat maka kami panggillah keluarga Hayati hendak memusyawarahkan hal permintaan orang muda itu”(Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk, 1951 :133).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa musyawarah sangat dipegang erat dalam pengambilan sebuah keputusan. Apalagi bagi masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan salah satu adat tersebut adalah melakukan musyawarah mufakat setiap kali ada sesuatu hal yang memang pantas untuk dimusyawarahkan seperti musyawarah saat adanya lamaran terhadap Hayati dalam penggalan kutipan novel di atas.

Data (18)

“Yaitu kemanekan kita si Hayati, rupanya telah ada yang memintanya buat menjadi pasangannya. Yaitu orang sebelah ke ujung. Namanya Aziz anak seorang sutan Mantari seorang orang termasyur dan berpangkat semasa hidupnya. karena menurut adat tentu kita kaji lebih dahulu. Maka mulailah menjawab satu persatu diantara yang hadir mempertanyakan asal dan usul, mengkaji hidu dan suku, menyeldiki dari manakah asal usul Aziz” (Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk, 1951 : 126).

Dalam adat Minangkabau, orang yang hendak melamar gadis harus dilihat banyak hal yakni keturunan atau asas usul, harta dan derajat. Seperti halnya dalam penerimaan lamaran dari Aziz.

## 2. Budaya Bugis Makassar

Selain tersohor dengan budaya maritim yang handal, masyarakat Bugis dan Makassar juga dikenal dengan tradisi rantaunya yang sangat kuat. Masyarakat Bugis Makassar sudah mengarungi lautan nusantara sejak berabad lamanya. Bahkan, dengan bermodal Kapal Phinisi, Pelaut Bugis

Makassar mampu menyeberangi Samudra Pasifik hingga ke Vancouver, Kanada. Sungguh luar biasa.

Data (19)

“Cahaya merah telah mulai terbentang di ufuk barat dan bayangannya tampak mengindahkan wajah lautan yang tenang tak berombak. Di sana sini kelihatan layar perahu-perahu kala berkembang putih dan sabar. Kepantaikedengaran suara nyanyian hilolo gading atau sio sayang yang dinyanyikan anak-anak perahu orang Mandar itu ditingkah oleh suara geseran rebab dan kecapi” (*Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk*, 1951: 1).

Keberanian Pelaut Bugis Makassar untuk menaklukkan ganasnya ombak di laut dalam dilakukan untuk aktivitas berniaga dan mencari ikan. Memang Orang Bugis juga dikenal sebagai ahli dagang. Dengan demikian, kemampuan untuk menyeberangi lautan mutlak dimiliki. Hal ini diperlukan untuk mengembangkan usaha di daerah lain. Sedangkan mencari ikan di laut termasuk salah satu mata pencarian masyarakat Bugis Makassar.

Pada kutipan data 19 sangat berhubungan dengan kutipan pada data 20. Kutipan sebelumnya memperlihatkan tentang aktivitas masyarakat Bugis Makassar yang tak lepas dari laut.

Data (20)

“Di waktu senja demikian, kota Mengkasar kelihatan hidup. Kepanasan dan kepayahan orang bekerja siang, apabila telah sore diobat dengan matahari yang hendak terbenam dan megecap hawa laut, lebih-lebih lagi suka pula pergi makan angin kejembatan. Yaitu panorama yang sengaja dijorokkan ke laut, di dekat benteng Kompeni” (*Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk*, 1951 :2).

Pada kutipan berikut juga menjeskan tentang sejarah peninggalan yang menjadi cagar budaya Makassar yaitu Benteng *Fort Rotterdam* yang kini dijadikan sebagai tempat wisata dan letaknya tidak jauh dari pinggir laut pula.

Bagi kalangan masyarakat yang bermukim di Makassar, Sulawesi Selatan, lapangan Karebosi tentu sudah tidak asing lagi untuk mereka. Peralpnya lapangan yang saat ini telah lebih berkembang dari sebelumnya dan sudah menjadi salah satu pusat bisnis di Kota Makassar. Namun yang paling menarik perhatian adalah kisah 7 kuburan di lapangan Karebosi, Makassar.

Data (21)

“Sebelah timur adalah tanah lapang Karibosi yang luas dan dipang suci penduduk Mengkasar. Menurut takhayul orang tua-tua bila mana akan kiamat Karaeng Data akan pulang kembali, di tanah lapang Karibosi akan tumbuh tujuh batang beringin dan akan berdiri tujuh buah istana permesemayaman ttujuh orang anak raja-raja, pengiring dari Karaeng Data. Jauh didarat berdiri dengan teguhnya gunung lompong Batang dan Bawa Karaeng yang nampak dari jauh” (*Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk* 1951 :3).

Lapangan Karebosi menjadi sebuah saksi bisu lahirnya para talenta-talenta muda berbakat asal kota Makassar. Sebagai sentral olahraga lapangan karebosi sudah begitu dikenal oleh seluruh kalangan termasuk masyarakat Sulawesi Selatan, bahkan lapangan karebosi dikenal sebagai salah satu tempat paling.

Data (22)

“Di kota Mengkasar tidak ada padi , tetapi sedikit saja keluar dari Mengkasar telah penuh oleh padi, bahkan makanan orang Mengkasar dari padi keluaran Maros, Pangkajene, Sidenreng dan yang lain-lain” (*Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk*, 1951:32).

Dari kutipan di atas juga memperlihatkan bahwa Makassar bukanlah penghasil padi. Padi didapatkan dari luar Makassar seperti Sidrap, Pangkajene, dan Maros.

ilmu juga menjadi alasan Masyarakat Bugis Makassar untuk *sompe'*. Karena alasan haus akan ilmu pengetahuan membuat orang Bugis rela meninggalkan kampung halaman untuk mencari ilmu di negeri orang. Pepatah kuno yaitu tuntutlah ilmu sampai ke Negeri Cina juga berlaku bagi masyarakat yang mendiami Provinsi Sulawesi Selatan itu.

Ilmu adalah kebutuhan dasar setiap individu apa lagi dewasa ini kriteria yang harus dimiliki seseorang yang bisa dijadikan sebagai panutan atau tokoh di kalangan Masyarakat Bugis salah satunya adalah *macca* (pintar), disamping juga harus *sogi* (banyak uang), *pandrita* (ulama atau teguh memegang agama).

Data (23)

“Lepaslah saya berangkat ke padang. Kabarnya konon, disana hari ini telah ada sekolah-sekolah agama, banya orang berkata bahwa agama islam pun dari sana” (*Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk*, 1951:17).

Eksistensi masyarakat Bugis-Makassar sebagai pelaut dengan kapal pinisinya sudah terkenal ke penjuru negeri. Kisah tentang Sawerigading, La Maddukkelleng, dan Amannagappa adalah sebagian dari kisah-kisah manusia Bugis-Makassar yang bersahabat dengan laut. Citra inilah yang kemudian disematkan pada tokoh Zainuddin dalam cerita *Tenggelannya Kapal Van Der Wicjk* karya Buya Hamka.

Menginjak usia remaja, pergolakan batin Zainuddin tentang sosok ayah mulai mencuat. Terlebih Zainuddin tidak mengenal sosok ayahnya karena Pendekar Sutan meninggal saat Zainuddin masih dalam kandungan. Tekanan psikologis pun berdatangan dari kerabat dan lingkungan masyarakat. Zainuddin tidak dianggap sebagai orang Bugis-Makassar,

tetapi orang Minangkabau. Hal ini disebabkan ayah Zainuddin adalah orang Minangkabau. .

Citra lelaki Bugis-Makassar sebagai pelaut sudah mulai muncul dalam diri Zainuddin. Jiwa pelaut muncul dalam diri Zainuddin. Dia berniat mengarungi lautan mengembara ke pulau Sumatera untuk mencari keluarga ayahnya.

kutipan di atas dipertegas pada kutipan data ke 24 memperlihatkan citra suku Bugis Makassar yang mayoritas penganut agama islam.

Data (24)

“Di kota itulah Zainuddin belajar agama. Dalam mempelajari agama diambinya juga pelajaran bahasa inggris dan meperdalam bahasa Belanda”  
(*Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk*, 1951 :83)

Orang bugis sangat terkenal dengan kata *siri*’ (malu) dan ini di perlihatkan oleh tokoh Zainuddin yang telah menolak untuk kembali ke pada Hayati. Di Surabaya, tabiat buruk Azis tidak berubah. Azis kembali bangkrut dan harus menitipkan Hayati pada Zainuddin. Di sini kembali terlihat citra manusia Bugis-Makassar yang menjunjung tinggi *siri* pada diri Zainuddin. Selama Hayati tinggal di rumahnya, Zainuddin lebih memilih tinggal di hotel karena menghindari munculnya fitnah. Tak lama setelah kepergian Azis, datanglah sepucuk surat dari Azis yang menyatakan menceraikan Hayati.

Dengan kepergian Azis, Zainuddin bisa kembali merajut hubungannya dengan Hayati. Namun kali ini, citra lelaki Bugis-Makassar menjadi penghalang hubungan mereka

Data (25)



“Tidak! Pantang pisang berbuah dua kali, pantang Pemuda makan sisa”  
(*Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk*, 1951 : 234).

Egoisme Zainuddin sebagai lelaki muncul dengan menolak Hayati menjadi istrinya. Zainuddin sebagai seorang pemuda tidak bisa menerima Hayati yang sudah berstatus janda. Hal ini dapat dilihat dari ucapan Zainuddin kepada Hayati dengan mengatakan, “*Pantang pisang berbuah dua kali, pantang pemuda makan sisa.*” Sikap yang ditunjukkan Zainuddin adalah bentuk perwujudan menjunjung tinggi harga diri (*siri*) sebagai seorang pemuda. Dengan segala yang dimilikinya, Zainuddin bisa saja menikah dengan siapa pun gadis yang diinginkannya.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan, dapat diambil beberapa simpulan, yaitu:

*Tenggelamnaya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka yang berkisah tentang perjuangan seorang pemuda di kampung asal ayahnya dalam meraih cita-citanya. Tema yang diangkat dalam novel *Tenggelamnaya Kapal Van Der Wijck* adalah tentang kasih tak sampai seorang pemuda yang terbentur adat istiadat di Minangkabau karena beradat Bugis Makassar. Kisah cinta Zainuddin yang tak sampai dengan Hayati karena Zainuddin dianggap *orang datang*, tidak beradat, dan miskin harta.

Alur yang digunakan adalah alur maju dengan tokoh utama Zainuddin dan Hayati. Selain itu, didukung juga oleh kehadiran tokoh-tokoh tambahan, di antaranya Mak Base, Aziz, dan Datu Engku. Latar tempat dalam novel ini secara umum berada di Minangkabau dan Bugis Makassar. Sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga atau narator luar serba tahu, sedangkan gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, dan terdapat kosakata Minangkabau di dalamnya. Pesan yang disampaikan dalam novel ini adalah sebuah toleransi terhadap sesama manusia.

Dari hasil penelitian telah ditemukan dua karakter budaya yang berbeda. Ini terlihat dari beberapa kutipan yang disampaikan penulis baik secara langsung maupun melalui dialog antar tokoh. Budaya Minangkabau sangat terlihat jelas dalam novel *Tenggelamnaya Kapal Van Der Wijck*, yang mana

budaya matrilinear telah diperlihatkan oleh penulis. Bukan hanya itu tradisi lain juga sangat nampak seperti musyawarah, tradisi pacuan kuda, pernikahan, dan lain-lain.

Dalam novel ini juga memperlihatkan jati diri budaya Bugis Makassar walaupun itu hanya terlihat pada bagian awal novel. Peneliti melihat beberapa kutipan yang mengangkat potret Makassar dengan menggambarkan keadaan aktivitas orang Makassar secara umum dan menuliskan beberapa lambang dari Makassar seperti Benteng *Rotterdam*, perahu Mandar, gunung bawa Karaeng, lapangan Karebosi.

## **B. Saran**

Berdasarkan beberapa simpulan yang telah dijelaskan, ada beberapa saran yang diajukan penulis, yaitu:

1. Dalam menulis kita bisa memperlihatkan dan mengangkat kebudayaan akan sebuah daerah, seperti halnya novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang telah mengangkat dua kebudayaan daerah dalam sebuah tulisan yang mampu dipahami semua orang dan sekaligus memberikan ilmu tambahan bagi pembaca.
2. Penelitian seperti ini sangat baik untuk dikembangkan agar dunia kesusastraan tidak hanya terlihat sebagai wadah hiburan bagi penikmatnya namun juga mampu memberikan nilai edukasi didalamnya. Dengan adanya penelitian diharapkan mampu menjembatangi para pecinta sastra dalam menemukan nilai edukasi tersebut dengan melihat aspek-aspek yang terdapat didalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Nur Saleh, 1998 *Laporan penelitian sejarah dan nilai tradisional sulawesi selatan : ujungpandang : balai kajian sejarah dan nilai tradisional ujung pandang.*
- Burhanudin Nurgiyantoro, 2005 *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press,
- Hadi <http://shinaromandiyah1.wordpress.com/islami-2/umum/suku-minangkabau/>) diunduh pada hari Sabtu, 2 Mei 2015 pukul 10.15 WIB
- Hidayat. 1998 *Tata Bahasa Minangkabau*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, 2009 *Tambo Alam Minangkabau*, Bukittinggi: Kristal Multimedia Koentjaraningrat, 2004 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: PT Liska fariska Putra
- Koentjaraningrat, 2005 *Pengantar Antropologi Pokok Pokok Etnografi, jilid II*, (Jakarta: PT Rineka Cipta
- Koentjaraningrat, 2004 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: PT Liskafariska Putra
- Kadir, Abdul Mulya 2012. *Nilai-nilai Budaya Bugis Makassa*. Sripsi tidak diterbitkan
- Koentjaraningrat, 2005 *Sejarah Teori Antropologi II* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Lisa Purnama Sari, 2013 :“Aspek Budaya Minangkabau dalam Novel *Rinai Kabut Singgalang* Karya Muhammad Subhan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA” UIN Sarifhidayatullah, Sripsi tidak diterbitkan
- Maryetti , 2009. *Budaya Masyarakat Minangkabau, Sumatra Barat* : BPSNT Padang Press
- Mochtar Naim, 1984 *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rachmah dkk, 1984 *Monografi kebudayaan Makassar di sulawesi selatan :ujung pandang*
- Refisrul dkk, 2009 *Minangkabau dan Negeri Sembilan*, Sumatra Barat: BPSNT Padang Press
- Suwondo Bambang, 1978 *Sejarah Derah Sumatra Barat*, Sumatra Barat: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Yelmi Adriani (2011) *Perubahan Sosial dalam Novel Negeri Perempuan Karya Wisran Hadi. Andalas*
- Wahyudi Siswanto, 2008. *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: PT Grasindo,)

Zainuddin, 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta :Rineka cipta  
ng

*Bosara buletin*,: 2001 *media sejarah dan dan kebudayaan sul sel*



Jenis Penelitian	Hal	Part	Data	Kalimat	Analisis	Kajian
Antropologi Sastra	65	1	1	"Menurut hukum adat Nan sehesta, nan sejengkal, nan setempok jari" ( <i>Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk</i> , 1951:65).	Pada kutipan di atas memperlihatkan eksistensi bahasa suku Minangkabau dalam novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk</i> karya Buya Hamka. Kutipan tersebut tinggi akan makna karena merupakan sebuah kutipan bahasa kiasan.	Masyarakat Minangkabau menjadikan bahasa Minang sebagai bahasa pengantar sehari-hari. (Rois:58)
	107	1	2	"Bagaimana ini Uda, kata khadija pula. Wanita seperti Hayati sudah sepantasnya untuk kita" ( <i>Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk</i> , 1951:107).	Dalam bahasa Minangkabau, terdapat kosa kata yang sangat khas dengan daerahnya. Seperti pada kutipan diatas ini terdapat kata <i>uda</i> yang berarti kakak.	Tiap-tiap daerah memiliki ciri khas untuk setiap bahasa daerahnya dan itu terlihat pada kutipan tersebut. Pada kata untuk sebutan salah satu kerabat keluarga
	117	1	3	"Dikatakan bakonya perlu tahu" ( <i>Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk</i> , 1951:117).	Seperti hanya ada pada kutipan sebelumnya yang menerangkan seseorang keluarga dalam bahasa daerah Minangkabau. Pada kutipan data tiga terdapat kata <i>bakonya</i> yang berarti kerabat atau keluarga seperti	Pada kutipan di atas ini memiliki kemiringan pada kutipan pada data satu. Kemiringan terlihat dari karakter kiasan pada bahasanya. Kutipan berikut ini memiliki arti

					paman,tante,sepupu, dan keluarga jauh masih memiliki ikatan persaudaraan dalam silsilah keluarga	"lebih baik bermusyawarah dari pada berbicara diluar musyawarah".
	1	1	4	"Yaitu elok kata dengan mufakat buruk kata diluar mufakat" ( <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk</i> ,1951:126)	Pada kutipan di atas ini memiliki kemiringan pada kutipan pada data satu. Kemiringan terlihat dari karakter kiasan pada bahasanya. Kutipan berikut ini memiliki arti "lebih baik bermusyawarah dari pada berbicara di luar musyawarah".	
	25	1	5	"Tidak berapa jauh dari rumah bakonya itu ada pula sebuah rumah adat Minangkabau,bergonjong empat, baratap ijuk dan bertahan timah" ( <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk</i> ,1951:25.	Minangkabau terkenal dengan rumah adatnya yang memiliki filosofi pada tiap bentuk ukiran rumahnya dan memiliki fungsi yang begitu besar. Rumah adat	Minangkabau ada rumah gadang yang berbentuk rumah panggung dengan atap bergonjong. (Maryetti,2009:52).
	73	1	6	"Tidak berapa lama kemudian, kelihatan dari jauh sebuah bendi	Transportasinya sendiri dari waktu ke waktu mengalami perubahan, namun pada zaman yang mana telah	

				bendi yang sedang mendaki dan kudanya gontai” ( <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk</i> ,1951:).	diterangkan dalam novel <i>Tengglamnya Kapal Van Der Wicjk</i> karya Buya Hamka ini memperlihatkan sebuah teknologi masih sangat Inis terlihat pada transportasi yang masih sederhana	
	88		7	"Hayati telah membuka bungkusannya pula dikeluarkan pula selendang sutra bersuji tepinya,baju berkudung sering halus,sarung batik pekalongan dan selop” ( <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk</i> ,1951:).	Pakaiannya sendiri memperlihatkan yang masih seerhana namun tidak meninggalkan ciri khas keislaman yang melekat pada daerah Minangkabau.	
	30	1	8	“Pagi-pagi ,sebelum perempuan-perempuan membawa niru tan tepian ke sawah ( <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk</i> ,1951:).	Bagi mereka yang tinggal di pinggir laut mata pencaharian utamanya adalah mencari ikan. Jika dahulu adalah hasil pertanian dan perkebunan, sumber utama tempat mereka hidup dapat menghidupi keluarga.	Mochtar Naim dalam Lisa Purnama Sari (2015:34) Mata pencaharian masyarakat Minangkabau sebagian besar menjadi petani.



	4	1	9	<p>“Menurut adat Minangkabau, amatlah malangnya seorang laki-laki, jika tidak mempunyai saudara perempuan yang akan menjaga harta benda, sawah yang berjenjang, bandar buatan, lumbung berpereng, rumah nan gadang” (<i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i>, 1951:)</p>	<p>Garis keturunan dalam masyarakat Minangkabau diperhitungkan menurut garis matrilineal atau melihat dari keturunan ibu. Keekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota keekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, pamam, biibi, kakek, nenek, dan seterusnya.</p>	<p>Rumah adat atau gadang disamping sebagai tempat tinggal juga sebagai tempat rapat kaum adat (Maryetti 2009:52)</p>
	126		10	<p>"Setelah hadir semuanya, mulailah Datuk membuka kata. Demikian maka tuan-tuan saya hadirkan dalam rumah nan gadang ini yaitu elok dengan kata mufakat buruk kata di luar". (<i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i>, 1951:)</p>	<p>Dalam mengambil sebuah keputusan, haruslah terlebih dahulu mengadakan musyawarah. Inilah yang di perlihatkan dalam sebuah kutipan di atas dengan penggambaran akan suku Minangkabau yang mementingkan kebersamaan dalam segala hal.</p>	
	128		11	<p>"Meskipun ayahnya orang Minangkabau namn ibunya bukan orang Minangkabau</p>	<p>Suku Minangkabau juga terkenal dengan budaya matrilineal. Dalam sila-sila kekeluargaan suku Minangkabau, sangat memegang teguh sebuah garis keturunannya.</p>	

				Kalau kita terima menjadi suami anak kemenakan kita, kemana kemenakan kita hendak menjelang iparnya" ( <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk</i> , 1951:)	Kutipan di atas menerangkan kekerabatan orang Minangkabau yang memegang garis keturunan dari ibu.	
	34	1	12	"Nama kemenakanku ini Hayati, dia sudah tamat kelas 5 di sekolah agama, ini adiknya si Ahmad baru tiga tahun bersekolah" ( <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk</i> , 1951:)	Orang Minangkabau sangat terbuka, menerima berbagai perkembangan keilmuan. Budaya Minangkabau mendorong masyarakatnya untuk mencintai pendidikan dan ilmu pengetahuan.	Sejak kecil para pemuda Minangkabau telah dituntut untuk mencari ilmu. Perhatikan pendapat berikut, pada umumnya kepercayaan yang dianut orang Sumatra Barat (Minangkabau) adalah agama islam. (Suwondo, 1978:108)
	4		13	"Seorang anak muda bergelar pendekar sutan, kemenakan datuk Mantari Labih, adalah pendekar sutan kepala waris tunggal dari harta peninggalan ibunya, karena ia tak bersaudara. Menurut adat Minangkabau	Dari kutipan di atas memperlihatkan bahwa dalam adat seorang anak laki-laki tidak berhak mendapatkan harta warisan orangtuanya	Masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari menggunakan prinsip atau garis keturunan matrilineal (garis keturunan ibu).

				amatlah malangnya seorang laki-laki jika tidak mempunyai saudara perempuan yang akan menjaga harta benda, sawah yang berjenjang, bandara buatan, lumbung berpereng, rumah dan gadang"(Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk,1951:).	jika tidak memiliki saudara perempuan, dan harta akan jatuh kepada paman atau saudara laki-laki ibu.Dalam adat Minangkabau, semua orang dalam sukunya tidak boleh menikahi orang diluar sukunya.	Seorang anak otomatis masuk dalam kerabat ibunya dan mempunyai hak pusaka atas kerabat ibunya.Artinya seorang anak lebih dekat degan kerabat ibunya dari pada kerabat ayahnya yang biasa disebut bako (Refisrul 2009:30)
	13	1	14	"Di Minangkabau orang merasa malu kalau dia belum beristri orang kampungnya sendiri. Berbini di kampung orang artinya hilang"(Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk,1951:).	Kutipan berikut ini sangat terlihat jelas akan penolakan suku Minangkabau akan jalinan pernikahan dengan kaum atau orang dari suku luar	
	68		15	"Untuk kemaslahatan Hayati yang engkau cintai," perkataan ini terhujam ke jantung Zainuddin, laksana panah yang tajam.	Dari kutipan di atas memperlihatkan bahwa orang Minangkabau hanya boleh menikah dengan orang dalam sukunya sendiri. Ini didukung dengan kutipan berikut.	

			<p>Dia teringat dirinya, tak bersuku,tak berhindu, anak orang terbuang, dan tak dipandang sah dalam adat Minangkabau. Sedang Hayati anak bagsawan , turunan penghulu-penghulu pucuk bulat urat tunggang yang berpendam perkuburan, bersasap, berjerami, di dalam negeri Batipuh itu"(Tenggelannya Kapal Van Der Wicjk,1951:).</p>	
	128	16	<p>"Meskipun ayahnya orang Batipuh, ibunya bukan orang Minangkabau, mamak tak tentu dimana, suku tidk ada. Kalau dia kita terima menjadi suami kemenakan kita, kemana kelak kemenakan kita menjelang iparnya, kemana cucu kita berbako,"(Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk,1951:).</p>	<p>Kutipan di atas memperlihatkan bahwa jika menikah dengan orang luar suku Minangkabau akan menimbulkan masalah garis keturunannya, seperti halnya Zainuddin yang memiliki ayah seorang Minangkabau namun ibunya Makassar tetap tidak diakui garis keturunannya dari Minangkabau.Dalam berbagai hal, wanita sangat dihargai.</p>

				Oleh sebab itu, tiap ada sesuatu hal yang berhubungan dengan wanita atau orang alam suku Minangkabau akan dimusyawarakan.		
	133		17	"Surat orang muda telah kami terima dan mafhum kami pada isinya. Tetapi karena Minangkabau negeri beradatbulat kata dengan mufakat maka kami panggillah keluarga Hayati hendak bermusyawarah hal permintaan orang muda itu"( <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> ,1951:26).,	Kutipan di atas memperlihatkan bahwa musyawarah sangat dipegang erat dalam pengambilan keputusan. Apalagi bagi masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat salah satu adat tersebut adalah melakukan musyawarah mufakat setiap kali ada sesuatu hal yang memang pantas untuk dimusyawarahkan seperti musyawarah saat lamaran terhadap Hayati dalam kutipan novel di atas.	



	126	18	<p>"Yaitu kemenakan kita si Hayati, rupanya telah ada yang memintanya menjadi pasangannya. Yaitu orang sebelah ke ujung Namanya Aziz anak seorang sutan Mantari seorang termasyur dan berpangkat semasa hidupnya karena menurut adat kita kaji lebih dahulu. Maka mulailah menjawab satu persatu diantara yang hadir mempertanyakan asal dan usul, mengkaji hindu dan suku, menyelidiki dari manakah asal usul Aziz"(Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk,1951:).</p>	<p>Dalam adat Minangkabau, orang yang hendak maelamar gadis harus dilihat banyak hal yakni keturunan atau asal usul, harta dan derajat. Seperti halnya dalam penerimaan lamaran Aziz.</p>	
	1	19	<p>"Cahaya merah mulai terbentang di ufuk barat dan bayangnya tampak mengindahkan wajah lautan yang tenang tak berombak.</p>	<p>Keberanian Pelaut Bugis Makassar untuk menaklukkan ganasnya ombak di laut dalam dalam dilakukan untuk mencari ikan. Memang orang Bugis juga dikenal sebagai ahli dagang.</p>	

			Di sana sini kelihatan layar perahu-perahu kala berkembang putih dan sabar. Kepantai kedengaran suara nyanyian hilolo gading atau sio sayang yang dinyanyikan anak-anak perahu orang Mandar itu ditingkah oleh suara geseran rebab dan kecapi"(Tenggelanya Kapal Van Der Wicjk,1951:).	Dengan demikian, kemampuan untuk menyeberangi lautan mutlak dimiliki. Hal ini diperlukan untuk mengembangkan usaha di daerah lain. Sedangkan mencari ikan di laut termasuk salah satu mata pencarian masyarakat Bugis Makassar.	
	2	20	"Di waktu senja demikian, kota Makassar kelihatan hidup. Kepanasan dan kepayahan orang bekerja siang, apabila telah sore diobati dengan matahari yang hendak terbenam dan mengecap hawa laut, lebih-lebih lagi suka pula pergi makan angin kejembatan. Yaitu panorama yang sengaja dijorokkan kelaut, di dekat benteng kompeni"(Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk,1951:).	Pada kutipan berikut juga menjelaskan tentang sejarah peninggalan yang menjadi cagar budaya Makassar yaitu Benteng Fort Rotterdam yang kini dijadikan sebagai tempat wisata dan letaknya tidak jauh dari pinggir laut pula.	Bagi kalangan masyarakat yang bermukim di Makassar, Sulawesi Selatan, lapangan Karebosi tentu sudah tidak asing lagi untuk mereka. Pasanya lapangang yang saat ini telah lebih berkembang dari sebelumnya dan sudah menjadi salah satu pusat bisnis di Kota Makassar. Namun yang palinh menarik perhatian adalah kisah tujuh kuburan di lapangan Karebosi, Makassar.

## RIWAYAT HIDUP

**Harlia**, kelahiran Wasuponda, 01 Agustus 1991  
Anak ke empat dari tujuh bersaudara yang terlahir  
dari pasangan **Badi** dan **Anisa** Terlahir dari  
keluarga yang sederhana dengan pekerjaan orang  
tusea sebagai petani.

Memulai jenjang pendidikan dasar pada tahun 1999 SD 251 Pae-Pae Kab. Luwu Timur dan selesai pada tahun 2005. Melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan berikutnya di SMP Negeri 1 Wasuponda kabupaten Luwu Timur pada tahun 2005 dan selesai pada tahun 2008. Pada tahun 2008 kembali melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan atas di SMA Negeri 1 Wasuponda Kab. Luwu Timurdan selesai pada tahun 2011. Dari tiga jenjang pendidikan yang telah ditempuh, Alhamdulillah memperoleh prestasi akademik yang tak mengecewakan.

Pada bulan Agustus 2011 mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru (MABA) di salah satu perguruan tinggi swasta di Makassar yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar dengan pilihan jurusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1). Terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2011 dan Insya Allah akan selesai pada tahun 2015 dengan menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).